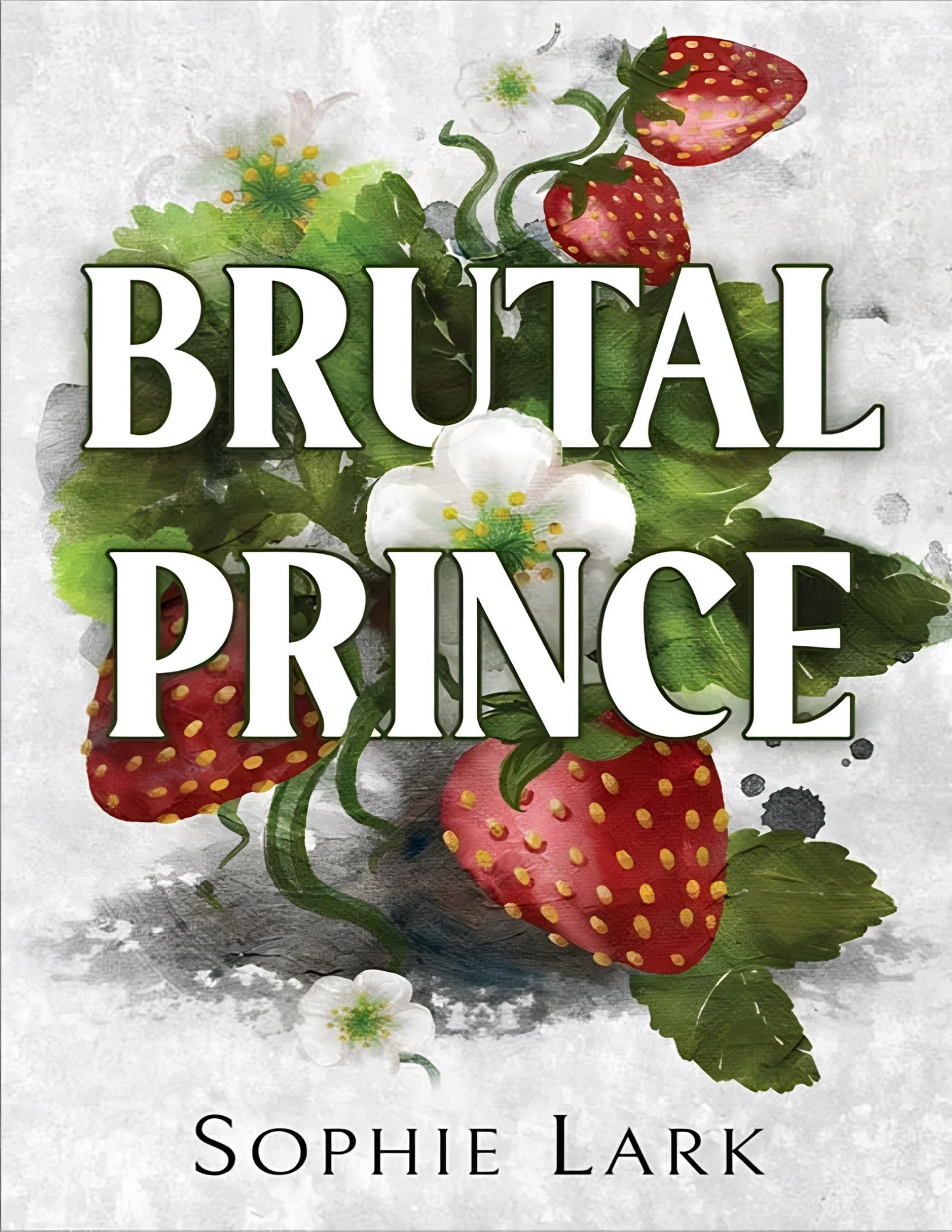
BRUTAL
PRINCE
SOPHIE LARK

BRUTAL PRINCE

AN ENEMIES TO LOVERS MAFIA ROMANCE

SOPHIE LARK

lynk.id/katakilas

Halo, *reader friend*..

Terima kasih banyak sudah membeli buku atau novel terjemahan di KataKilas. Saya sangat menghargai dukunganmu dan senang bisa berbagi cerita denganmu.

Mohon maaf jika ada beberapa kata atau bagian yang kurang sempurna, seperti *typo* atau ketidaksempurnaan lainnya. Semoga kamu bisa memakluminya.

Nikmati waktu membaca, semoga cerita ini bisa menemani hari-harimu dengan keseruan dan kebahagiaan.

Salam hangat,
KataKilas

Get in Touch

Whatsapp Channel | Wattpad | TikTok

CONTENTS

1. Aida Gallo
2. Callum Griffin
3. Aida
4. Callum
5. Aida
6. Callum
7. Aida
8. Callum
9. Aida
10. Callum
11. Aida
12. Callum
13. Aida
14. Callum
15. Aida
16. Callum
17. Aida
18. Callum
19. Aida
20. Callum
21. Aida
22. Callum
23. Aida
24. Callum
25. Aida
26. Callum

27. Aida
28. Callum
29. Aida
30. Callum

Brutal Prince Epilogue

Emerald Preview

Colors of Crime 1-4 Boxset

Sapphire – Chapter 1

Thanks For Reading!

Meet Sophie

1

AIDA GALLO

Kembang api meledak di atas danau, mekar di udara malam yang jernih, lalu meluncur turun dalam awan berkilauan yang perlahan-lahan jatuh ke permukaan air.

Ayahku terkejut saat ledakan pertama terdengar. Dia tidak suka hal-hal yang keras atau tak terduga. Itu sebabnya kadang-kadang aku membuatnya kesal—aku bisa menjadi keduanya, meskipun aku berusaha untuk bersikap baik.

Aku melihat ekspresinya yang masam diterangi oleh cahaya biru dan emas. Yup, jelas sekali ekspresi yang sama yang dia tunjukkan saat melihatku.

"Apakah kamu mau makan di dalam?" tanya Dante padanya.

Karena malam ini hangat, kami semua duduk di luar di teras. Chicago tidak seperti Sisilia—kamu harus memanfaatkan kesempatan untuk makan di luar kapan saja kamu bisa. Namun, jika bukan karena suara lalu lintas di bawah, mungkin kamu akan berpikir bahwa kamu sedang berada di kebun anggur Italia. Meja makan dihiasi dengan peralatan makan dari batu yang dibawa dari negara asal tiga generasi yang lalu, dan pergola di atas kepala kami ditutupi dengan anggur fox yang ditanam Papa untuk

memberi naungan. Kamu tidak bisa membuat anggur dari anggur fox, tapi setidaknya mereka bagus untuk selai.

Ayahku menggelengkan kepala.

"Tidak apa-apa di sini," katanya singkat.

Dante mendengus dan kembali menyuap ayam ke mulutnya. Tubuhnya yang besar membuat garpu terlihat sangat kecil di tangannya. Dia selalu makan seperti orang yang kelaparan, membungkuk di atas piringnya.

Dante adalah anak tertua, jadi dia duduk di sisi kanan ayahku. Nero di kiri, dengan Sebastian di sebelahnya. Aku duduk di ujung meja, tempat ibu akan duduk jika dia masih hidup.

"Apa hari ini hari libur?" tanya Sebastian saat kembang api kembali meluncur ke langit.

"Itu bukan hari libur. Itu ulang tahun Nessa Griffin," jawabku.

Kediaman megah keluarga Griffin terletak tepat di tepi danau, di jantung Gold Coast. Mereka menyalakan kembang api agar seluruh kota tahu bahwa putri kecil mereka sedang mengadakan pesta—seolah-olah itu belum dipromosikan seperti Olimpiade dan Oscar digabungkan.

Sebastian tidak tahu karena dia tidak pernah memperhatikan apa pun selain basket. Dia adalah anak termuda dari saudara-saudaraku, dan yang paling tinggi. Dia mendapatkan beasiswa penuh di Chicago State, dan dia cukup bagus sehingga saat aku mengunjunginya di kampus, para gadis menatap dan terkikik ke mana pun dia pergi, dan terkadang memberanikan diri untuk memintanya menandatangani kaos mereka.

"Kenapa kita tidak diundang?" kata Nero dengan nada sarkastis.

Kami tidak diundang karena kami sangat membenci keluarga Griffin, begitu juga sebaliknya.

Daftar tamunya akan dipilih dengan sangat hati-hati, diisi dengan sosialita, politisi, dan siapa pun yang dipilih karena kegunaan atau

reputasi mereka. Aku ragu Nessa akan mengenal mereka semua.

Tapi bukan berarti aku menangisi nasibnya. Aku dengar ayahnya menyewa Demi Lovato untuk tampil. Maksudku, itu bukan Halsey, tapi masih cukup bagus.

"Bagaimana kabarnya dengan Menara Oak Street?" tanya Papa kepada Dante sambil perlahan-lahan dan hati-hati memotong ayam parmigiana-nya.

Dia sudah tahu persis bagaimana keadaan Menara Oak Street, karena dia memantau setiap hal yang dilakukan oleh Gallo Construction. Dia hanya mengganti topik karena memikirkan keluarga Griffin yang sedang menikmati sampanye dan melakukan transaksi dengan kaum elit Chicago membuatnya kesal.

Aku tidak peduli apa yang dilakukan keluarga Griffin. Kecuali aku tidak suka melihat orang bersenang-senang tanpa aku.

Jadi, sementara ayah dan Dante terus membahas tentang menara itu, aku berbisik kepada Sebastian, "Kita harus pergi ke sana."

"Ke mana?" tanyanya, tidak tahu, sambil meneguk segelas susu besar. Kami yang lain sedang minum anggur. Sebastian berusaha menjaga tubuhnya tetap prima untuk dribbling dan sit-up, atau apapun yang dilakukan tim ogre jangkungnya untuk latihan.

"Kita harus pergi ke pestanya," kataku, tetap menjaga suara agar tetap rendah.

Nero langsung tertarik. Dia selalu senang kalau ada kesempatan untuk masuk ke dalam masalah.

"Kapan?" tanyanya.

"Setelah makan malam."

"Kita tidak ada dalam daftar tamunya," protes Sebastian.

"Jeez." Aku memutar mataku. "Kadang-kadang aku bingung apakah kamu benar-benar anak Gallo. Apa kamu juga takut menyebrang jalan

sembarangan?"

Dua saudara laki-lakiku yang tertua adalah gangster sejati. Mereka menangani bagian-bagian lebih kotor dari bisnis keluarga. Tapi Sebastian pikir dia akan masuk NBA. Dia hidup dalam realitas yang berbeda dari kami. Berusaha menjadi anak baik, warga negara yang patuh.

Namun, dia adalah yang paling dekat usianya denganku, dan mungkin sahabat terbaikku, meskipun aku sayang semua saudara-saudaraku. Jadi, dia hanya tersenyum dan berkata, "Aku ikut, kan?"

Dante melirik kami dengan tatapan tajam. Dia masih berbicara dengan ayah, tapi dia tahu kami sedang merencanakan sesuatu.

Setelah kami semua selesai makan ayam, Greta membawa keluar panna cotta. Dia sudah menjadi pembantu rumah tangga kami selama sekitar seratus tahun. Dia orang kedua yang paling aku sukai, setelah Sebastian. Dia gemuk dan cantik, dengan lebih banyak uban di rambutnya daripada merah.

Dia membuatkan panna cotta untukku tanpa raspberry karena dia tahu aku tidak suka bijinya, dan dia tidak masalah kalau aku terkesan manja. Aku meraih kepalanya dan memberikan ciuman di pipinya saat dia meletakkan makanan itu di depanku.

"Kamu membuatku menjatuhkan nampan," katanya, berusaha melepaskanku.

"Kamu tidak pernah menjatuhkan nampan seumur hidupmu," kataku padanya.

Ayahku butuh waktu lama sekali untuk menyelesaikan makan penutupnya. Dia menyeruput anggurnya dan terus berbicara tentang serikat pekerja listrik. Aku rasa Dante sengaja menariknya untuk membuat kami semua semakin kesal. Saat kami makan malam formal seperti ini, Papa mengharapkan kami semua tetap duduk sampai selesai. Tidak ada ponsel di meja juga, yang rasanya seperti penyiksaan karena

aku bisa merasakan ponselku bergetar terus-menerus di sakuku, dengan pesan dari siapa pun. Mudah-mudahan bukan Oliver.

Aku putus dengan Oliver Castle tiga bulan lalu, tapi dia tidak mengerti petunjuknya. Mungkin dia perlu dipukul dengan palu di kepalanya jika dia tidak berhenti mengganguku.

Akhirnya, Papa selesai makan, dan kami semua mengumpulkan sebanyak mungkin piring dan mangkuk yang bisa kami bawa untuk ditaruh di wastafel untuk Greta.

Lalu Papa pergi ke kantornya untuk minum malam kedua, sementara Sebastian, Nero, dan aku diam-diam menyelinap ke bawah.

Kami diizinkan keluar pada Sabtu malam. Lagi pula, kami semua sudah dewasa—meskipun, di kasusku, baru saja beranjak dewasa. Namun, tetap saja, kami tidak ingin Papa bertanya ke mana kami akan pergi.

Kami naik mobil Nero karena itu adalah Chevy Bel Air '57 yang keren, mobil yang paling menyenangkan untuk dikendarai sambil membuka atapnya.

Nero menyalakan mesin, dan dalam kilatan lampu depan, kami melihat siluet besar Dante yang berdiri tepat di depan kami, dengan tangan disilangkan, tampak seperti Michael Myers yang siap membunuh kami.

Sebastian terlonjak dan aku mengeluarkan teriakan kecil.

"Kamu menghalangi mobil," kata Nero dengan nada datar.

"Ini ide buruk," kata Dante.

"Kenapa?" kata Nero dengan pura-pura tidak tahu. "Kami hanya mau jalan-jalan saja."

"Benarkah?" kata Dante, tidak bergerak. "Langsung ke Lake Shore Drive."

Nero mengubah taktik.

"Lalu kenapa kalau begitu?" katanya. "Hanya pesta Sweet Sixteen."

"Nessa sudah sembilan belas," koreksi ku.

"Sembilan belas?" Nero menggelengkan kepala dengan jijik. "Kenapa mereka malah—lupakan saja. Pasti hal bodoh dari orang Irlandia. Atau cuma alasan untuk pamer."

"Bisakah kita berangkat?" kata Sebastian. "Aku tidak mau terlalu larut malam."

"Masuk atau minggir," kataku pada Dante.

Dia menatap kami sebentar, lalu mengangkat bahu. "Baiklah," katanya, "tapi aku yang duduk di depan."

Aku melompat melewati kursi tanpa membantah, membiarkan Dante duduk di depan. Sebuah harga kecil untuk membuat kakakku bergabung dalam tim Party Crashers.

Kami melaju di LaSalle Drive, menikmati udara musim panas yang hangat yang masuk ke dalam mobil. Nero memang punya hati hitam dan temperamen yang ganas, tapi kamu tidak akan tahu itu dari cara dia mengemudi. Di mobil, dia halus seperti pantat bayi—tenang dan hati-hati.

Mungkin itu karena dia sangat menyukai Chevy-nya dan sudah menghabiskan sekitar seribu jam untuk merawatnya. Atau mungkin mengemudi adalah satu-satunya hal yang bisa membuatnya santai. Bagaimanapun, aku selalu suka melihatnya dengan lengan terulur di kemudi, angin menerpa rambut gelapnya yang licin, matanya setengah terpejam seperti kucing.

Jaraknya tidak jauh ke Gold Coast. Sebenarnya, kami hampir bertetangga—kami tinggal di Old Town, yang berada tepat di utara. Namun, kedua lingkungan ini sangat berbeda. Keduanya sama-sama mewah dengan cara masing-masing—rumah kami menghadap Lincoln Park, rumah mereka menghadap ke danau. Tapi Old Town, ya, seperti namanya—sudah cukup tua. Rumah kami dibangun pada era Victoria.

Jalan kami sepi, dipenuhi pohon ek tua yang besar. Kami dekat dengan Gereja St. Michael, yang diyakini ayahku selamat dari Kebakaran Chicago karena campur tangan Tuhan.

Gold Coast adalah tempat baru yang sedang tren. Semua berhubungan dengan belanja mahal, restoran mewah, dan rumah-rumah orang terkaya di Chicago. Aku merasa seolah-olah melompat tiga puluh tahun ke depan hanya dengan mengemudi ke sini.

Sebastian, Nero, dan aku berpikir untuk menyelinap lewat belakang rumah Griffin—mungkin mencuri pakaian pelayan. Dante, tentu saja, tidak mau terlibat dalam kebodohan itu. Dia hanya memberi uang lima ratus dolar pada satpam untuk "mencari" nama kami di daftar tamu, dan satpam itu pun mengizinkan kami masuk.

Aku sudah tahu seperti apa rumah Griffin bahkan sebelum melihatnya, karena dulu sempat jadi berita besar saat mereka membelinya beberapa tahun lalu. Saat itu, rumah itu adalah properti residensial termahal di Chicago. Lima belas ribu kaki persegi seharga dua puluh delapan juta dolar.

Ayahku mengejek dan berkata bahwa ini seperti orang Irlandia yang suka memamerkan uang mereka.

"Seorang Irlandia akan memakai jas seharga seribu dua ratus dolar tanpa uang di kantongnya untuk beli segelas bir," katanya.

Benar atau tidak sebagai gambaran umum, keluarga Griffin memang bisa membeli banyak bir jika mereka mau. Mereka punya uang yang sangat banyak, dan saat ini mereka sedang membakarnya, dalam bentuk pertunjukan kembang api yang bahkan berusaha menyaingi Disneyworld.

Aku tidak peduli soal itu—yang pertama kali ingin kulakukan adalah meminum sampanye mahal yang dibawa para pelayan, diikuti dengan apa pun yang ada di atas meja prasmanan. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk membuat orang-orang sombong itu bangkrut hanya

dengan memakan kaki kepiting dan kaviar sebanyak mungkin sebelum aku meninggalkan tempat ini.

Pesta ini diadakan di luar, di halaman rumput yang luas. Ini adalah malam yang sempurna—lebih banyak bukti tentang keberuntungan orang Irlandia. Semua orang tertawa, berbicara, makan dengan lahap, bahkan ada yang menari sedikit, meskipun belum ada Demi Lovato yang tampil, hanya DJ biasa.

Aku rasa seharusnya aku mengganti pakaian. Aku tidak melihat satu pun gadis yang tidak mengenakan gaun pesta berkilauan dan sepatu hak tinggi. Tapi itu pasti sangat menyusahkan di atas rumput yang empuk, jadi aku senang hanya mengenakan sandal dan celana pendek.

Aku melihat Nessa Griffin, dikelilingi orang-orang yang mengucapkan selamat padanya atas pencapaian monumental bertahan hidup selama sembilan belas tahun. Dia mengenakan gaun musim panas berwarna krem yang cantik—sederhana dan bohemian. Rambut cokelat mudanya terurai di bahunya, dan dia punya sedikit tan serta beberapa bintik di hidungnya, seolah dia seharian di danau. Dia memerah karena perhatian orang-orang, dan dia tampak manis dan bahagia.

Jujur saja, dari semua keluarga Griffin, Nessa adalah yang terbaik. Kami pernah bersekolah di tempat yang sama. Kami tidak benar-benar berteman, karena dia setahun di bawahku dan sedikit terlalu baik untuk orang sepertiku. Tapi dia terlihat cukup baik.

Saudarinya, di sisi lain...

Aku bisa melihat Riona sekarang, memarahi seorang pelayan hingga gadis itu menangis. Riona Griffin mengenakan gaun ketat yang sepertinya lebih cocok untuk ruang rapat, bukan di pesta outdoor. Rambutnya ditarik ketat lebih dari gaunnya. Tidak ada orang yang lebih tidak cocok dengan rambut merah menyala—seolah-olah genetika mencoba membuatnya menyenangkan, dan Riona berkata, *"Aku tidak akan pernah*

punya satu pun momen menyenangkan dalam hidup ini, terima kasih banyak."

Dia memindai para tamu seolah-olah ingin menangkap dan memberi label orang penting. Aku berputar dan mengambil makanan di piringku sebelum dia melihatku.

Saudaraku sudah pergi begitu kami tiba. Aku bisa melihat Nero menggoda seorang gadis pirang cantik di lantai dansa. Dante sudah menuju ke bar, karena dia tidak akan minum sampanye manis. Sebastian sudah hilang sama sekali—tidak mudah melakukan itu kalau tinggimu 6'6. Aku rasa dia melihat orang-orang yang dia kenal; semua orang suka Sebastian, dan dia punya teman di mana-mana.

Kalau aku, aku harus buang air kecil.

Aku bisa melihat bahwa keluarga Griffin membawa toilet portabel, yang disembunyikan di sisi jauh properti, tertutup oleh kanopi tipis. Tapi aku tidak akan buang air kecil di porta potty, meskipun itu yang mewah. Aku akan buang air kecil di kamar mandi Griffin yang proper, tempat mereka duduk dengan pantat putih mereka. Selain itu, ini juga memberi kesempatan untuk mengintip rumah mereka.

Sekarang, ini memang butuh sedikit akal. Mereka punya banyak penjagaan di sekitar pintu masuk rumah, dan aku kekurangan uang untuk suap. Tapi begitu aku melemparkan serbet kain ke bahu dan mencuri nampan yang ditinggalkan oleh pelayan yang sedang menangis, yang harus kulakukan hanya membawa beberapa gelas kosong dan aku bisa menyelinap masuk ke dapur layanan.

Aku meletakkan piring-piring di wastafel seperti pekerja yang baik, lalu aku menyelinap masuk ke dalam rumah.

Astaga, ini rumah yang luar biasa. Maksudku, aku tahu kita seharusnya menjadi rival abadi dan segala macam, tapi aku bisa menghargai tempat yang didekorasi lebih baik dari apa pun yang pernah

kulihat di acara House Hunters. Bahkan House Hunters International.

Rumah ini lebih sederhana dari yang kukira—dinding berwarna krem yang halus dan kayu alami, furnitur rendah dan modern, serta lampu-lampu yang terlihat seperti seni industri.

Ada banyak seni yang nyata juga—lukisan yang tampak seperti blok warna, dan patung yang terbuat dari tumpukan bentuk-bentuk. Aku bukan orang yang sama sekali tidak tahu seni—aku tahu itu lukisan Rothko atau seharusnya terlihat seperti Rothko. Tapi aku juga tahu aku tidak akan bisa membuat rumah terlihat seindah ini meskipun punya waktu seratus tahun dan anggaran tak terbatas untuk itu.

Sekarang aku benar-benar senang aku menyelinap masuk ke sini untuk buang air kecil.

Aku menemukan kamar mandi terdekat di ujung lorong. Dan tentu saja, ini adalah contoh kemewahan—sabun lavender yang indah, handuk yang lembut dan empuk, air yang keluar dari keran dengan suhu yang sempurna, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Siapa tahu—di tempat sebesar ini, mungkin aku orang pertama yang menginjakkan kaki di sini. Keluarga Griffin mungkin masing-masing punya kamar mandi pribadi. Bahkan, mereka mungkin mabuk dan tersesat di labirin ini.

Setelah selesai, aku tahu aku harus kembali ke luar. Petualanganku sudah cukup, dan tidak ada gunanya mencoba peruntungan lebih jauh.

Namun, entah kenapa, aku malah mendapati diriku menyelinap naik tangga lebar yang melengkung ke lantai atas.

Lantai utama terlalu formal dan steril, seperti rumah pamer. Aku ingin melihat di mana orang-orang ini benar-benar tinggal.

Di sebelah kiri tangga, aku menemukan sebuah kamar tidur yang pasti milik Nessa. Kamar ini lembut dan feminin, penuh dengan buku-buku, mainan, dan perlengkapan seni. Ada ukulele di meja samping tempat tidur, dan beberapa pasang sepatu sneakers yang tergesa-gesa diselipkan

di bawah tempat tidur. Satu-satunya barang yang tidak bersih dan baru adalah sepatu balet yang digantung di pegangan pintu dengan pita. Sepatu-sepatu itu sudah rusak parah, dengan lubang di ujung satin-nya.

Di seberang kamar Nessa ada kamar yang mungkin milik Riona. Kamar ini lebih besar, dan sangat rapi. Aku tidak melihat tanda-tanda hobi di sini, hanya beberapa lukisan air Asia yang indah yang tergantung di dinding. Aku kecewa karena Riona tidak menyimpan rak berisi trofi dan medali lama. Dia pasti tipe orang yang seperti itu.

Di belakang kamar-kamar para gadis ada suite utama. Aku tidak akan masuk ke sana. Rasanya salah pada level yang berbeda. Pasti ada batasan yang tidak boleh kusiangi saat menyelinap di rumah orang.

Jadi, aku berbalik ke arah berlawanan dan mendapati diriku berada di sebuah perpustakaan besar.

Inilah hal misterius yang kucari.

Apa yang dibaca oleh keluarga Griffin? Apakah semua buku mereka adalah klasik yang terikat kulit, atau mereka adalah penggemar rahasia Anne Rice? Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya...

Ternyata mereka lebih suka biografi, buku-buku tentang arsitektur, dan ya, semua klasik. Mereka bahkan punya bagian khusus untuk penulis terkenal Irlandia seperti James Joyce, Jonathan Swift, Yeats, dan George Bernard Shaw. Tidak ada Anne Rice, tapi setidaknya mereka punya Bram Stoker.

Oh lihat, mereka bahkan punya salinan Dubliners yang ditandatangani. Aku tidak peduli apa kata orang, tidak ada yang benar-benar memahami buku itu. Orang Irlandia pura-pura bahwa itu adalah karya sastra agung padahal aku rasa itu hanya omong kosong.

Selain rak buku yang mencapai langit-langit, perpustakaan ini penuh dengan kursi kulit yang empuk, tiga di antaranya sudah disusun di sekitar perapian batu besar. Meskipun cuaca hangat, api tetap menyala di

perapian—hanya api kecil. Bukan api gas, ada kayu birch yang terbakar, yang baunya cukup menyenangkan. Di atas perapian ada lukisan wanita cantik, dengan beberapa benda yang disusun di atas mantel, termasuk jam dinding dan jam pasir. Di antara itu, ada jam saku tua.

Aku mengambilnya dari mantel. Ternyata cukup berat di tanganku, logamnya terasa hangat, bukan dingin. Aku tidak tahu apakah itu kuningan atau emas. Sebagian rantainya masih terpasang, meskipun sepertinya putus di tengah-tengah. Casing-nya terukir dan bertuliskan, sudah sangat aus sehingga aku tidak bisa melihat gambar apa yang ada di sana. Aku juga tidak tahu bagaimana membukanya.

Aku sedang memainkan mekanismenya ketika aku mendengar suara di luar di lorong—suara denting halus. Dengan cepat, aku menyelipkan jam itu ke dalam saku dan bersembunyi di balik salah satu kursi, yang paling dekat dengan api.

Seorang pria masuk ke perpustakaan. Tinggi, rambut cokelat, sekitar tiga puluh tahun. Dia mengenakan jas yang sangat pas, dan terlihat sangat terawat. Tampan, tapi dengan cara yang keras—seperti dia akan mendorongmu keluar dari sekoci kapal jika kursinya tidak cukup. Atau mungkin bahkan jika kamu lupa menyikat gigi.

Aku sebenarnya belum pernah bertemu dengan pria ini sebelumnya, tapi aku cukup yakin dia adalah Callum Griffin, anak tertua dari keluarga Griffin. Artinya, dia adalah orang yang paling tidak tepat untuk menangkapku di perpustakaan.

Sayangnya, sepertinya dia berencana untuk tinggal di sini cukup lama. Dia duduk di kursi berlengan yang hampir tepat di depanku dan mulai membaca email di ponselnya. Di tangannya ada segelas wiski, dan dia sedang menyeruputnya. Itulah suara yang aku dengar—kristal es yang saling bertabrakan.

Ruang di belakang kursi itu sangat sempit dan tidak nyaman. Karpet

di atas lantai kayu tidak terlalu empuk, dan aku harus membungkuk seperti bola agar kepala dan kakiku tidak keluar di sisi-sisinya. Ditambah lagi, udara di sini sangat panas karena terlalu dekat dengan perapian.

Bagaimana aku bisa keluar dari sini?

Callum masih terus menyeruput dan membaca. Seruput. Baca. Seruput. Baca. Satu-satunya suara lain adalah bunyi kayu birch yang pecah.

Sudah berapa lama dia akan duduk di sini?

Aku tidak bisa tinggal selamanya. Saudara-saudaraku pasti akan mulai mencariku sebentar lagi.

Aku tidak suka terjebak seperti ini. Aku mulai berkeringat, karena panas dan stres.

Suara es di gelas Callum terdengar begitu dingin dan menyegarkan.

Tuhan, aku ingin minum dan aku ingin pergi.

Sudah berapa banyak email yang dia punya?!

Merasa panik dan kesal, aku merancang sebuah rencana. Mungkin ini adalah rencana paling bodoh yang pernah aku pikirkan.

Aku meraih di belakang dan menarik talinya yang tergantung dari tirai. Itu adalah tali emas tebal, yang terpasang pada tirai beludru hijau.

Dengan menariknya sejauh mungkin, aku bisa menyelipkannya di sekitar pinggir perapian, langsung ke bara api.

Rencanaku adalah untuk membuatnya berasap, yang akan mengalihkan perhatian Callum, sehingga aku bisa menyelinap ke sisi kursi yang berlawanan dan keluar melalui pintu. Itu adalah rencana jenius.

Tapi karena ini bukan novel Nancy Drew, inilah yang terjadi:

Api melahap tali itu secepat kilat seolah-olah tali itu sudah direndam bensin, membakar tanganku. Aku menjatuhkan talinya, yang kemudian terayun kembali ke tirai. Lalu tirai itu terbakar seperti kertas. Api cair

menjilat langit-langit dalam sekejap.

Ini sebenarnya berhasil mengalihkan perhatian Callum Griffin. Dia berteriak dan melompat berdiri, menjatuhkan kursinya. Namun, pengalihanku ini mengorbankan segala kesubtikan, karena aku juga harus meninggalkan tempat persembunyian dan berlari keluar dari ruangan. Aku tidak tahu apakah Callum melihatku atau tidak, dan aku tidak peduli.

Aku berpikir seharusnya mencari pemadam api atau air atau semacamnya. Aku juga berpikir bahwa aku harus segera keluar dari sini.

Itulah ide yang akhirnya menang—aku langsung berlari menuruni tangga secepat mungkin.

Di bawah tangga, aku menabrak seseorang, hampir membuatnya jatuh. Itu Nero, dengan gadis cantik berambut pirang di belakangnya. Rambutnya berantakan dan dia punya lipstik di lehernya.

"Tuhan," kataku. "Itu rekor baru?" Aku cukup yakin dia baru bertemu gadis itu sekitar delapan detik yang lalu.

Nero mengangkat bahu, dengan sedikit senyum di wajah tampannya.

"Sepertinya iya," jawabnya.

Asap mulai turun melalui pegangan tangga. Callum Griffin berteriak dari perpustakaan. Nero menatap ke atas tangga, bingung.

"Ada apa ini—"

"Sudahlah," kataku, menarik lengannya. "Kita harus keluar dari sini."

Aku mulai menyeretnya menuju dapur pelayan, tapi aku tidak bisa mengikuti nasihatku sendiri. Aku menoleh sejenak ke belakang. Dan aku melihat Callum Griffin berdiri di ujung tangga, menatap kami dengan ekspresi penuh amarah.

Kami berlari melalui dapur, menabrak nampan canape, lalu keluar melalui pintu, kembali ke halaman.

"Kamu cari Sebastian, aku akan cari Dante," kata Nero. Dia

meninggalkan gadis pirangnya tanpa sepatah kata pun, berlari menuju halaman.

Aku berlari ke arah yang berlawanan, mencari sosok tinggi dan kurus dari saudara bungsuku.

Di dalam rumah, alarm kebakaran mulai meraung.

2

CALLUM GRIFFIN

Pesta Nessa akan dimulai dalam kurang dari satu jam, tetapi aku masih terkurung bersama orang tuaku di ruang kantor ayah. Kantor ini adalah salah satu ruangan terbesar di rumah, lebih besar dari suite utama atau perpustakaan. Ini memang wajar, karena bisnis adalah pusat dari keluarga kami—tujuan utama dari klan Griffin. Aku cukup yakin orang tuaku hanya memiliki anak-anak agar mereka bisa membentuk kami sesuai dengan peran kami dalam kerajaan mereka.

Mereka jelas berniat untuk memiliki lebih banyak anak. Ada jarak empat tahun antara aku dan Riona, enam tahun antara Riona dan Nessa. Jarak itu berisi tujuh kali keguguran, masing-masing berakhir dengan keguguran atau kelahiran mati.

Beratnya semua anak yang hilang itu terasa di pundakku. Aku anak pertama dan satu-satunya anak laki-laki. Pekerjaan laki-laki Griffin hanya bisa dilakukan oleh aku. Akulah yang akan meneruskan nama dan warisan kami.

Riona tentu akan kesal mendengar aku mengatakan itu. Dia sangat marah dengan segala anggapan bahwa ada perbedaan antara kami hanya karena aku lebih tua dan laki-laki. Dia bersumpah tidak akan pernah

menikah atau mengganti namanya. Atau punya anak, juga. Itu yang benar-benar membuat orang tuaku marah.

Nessa jauh lebih mudah dipengaruhi. Dia orang yang selalu ingin menyenangkan orang lain, dan dia tidak akan melakukan apapun yang bisa membuat Ibu dan Ayah kesal. Sayangnya, dia hidup dalam dunia fantasinya sendiri. Dia begitu manis dan berhati lembut sampai-sampai dia tidak tahu sedikitpun tentang apa yang dibutuhkan untuk mempertahankan kekuasaan keluarga ini. Jadi, dia hampir tidak berguna.

Tapi itu tidak berarti aku tidak peduli padanya. Dia sangat baik hati, sehingga mustahil tidak menyayanginya.

Aku senang melihatnya begitu bahagia hari ini. Dia sangat gembira dengan pesta ini, meskipun hampir tidak ada hubungannya dengan dirinya. Dia berlarian mencicipi semua makanan penutup, mengagumi dekorasi, tanpa menyadari bahwa satu-satunya alasan pesta ini diadakan adalah untuk mengamankan dukungan bagi kampanyeku untuk menjadi Anggota Dewan di Distrik 43.

Pemilihan akan berlangsung dalam sebulan. Distrik 43 mencakup seluruh kawasan tepi danau: Lincoln Park, Gold Coast, dan Old Town. Setelah jabatan walikota, ini adalah posisi paling berkuasa di kota Chicago.

Selama dua belas tahun terakhir, kursi ini dipegang oleh Patrick Ryan, sampai dia dengan bodohnya dipenjara. Sebelumnya, ibunya, Saoirse Ryan, menjabat selama enam belas tahun. Dia jauh lebih baik dalam pekerjaannya, dan terbukti lebih pintar dalam menghindari tertangkap tangan.

Dalam banyak hal, menjadi Anggota Dewan lebih baik daripada menjadi walikota. Ini seperti menjadi kaisar di distrikmu sendiri. Berkat Hak Istimewa Anggota Dewan, kamu memiliki kata terakhir tentang perencanaan dan pembangunan properti, pinjaman dan hibah, undang-

undang, dan infrastruktur. Kamu bisa menghasilkan uang dari depan, belakang, dan tengah. Semua lewat kamu, dan semua orang berutang budi padamu. Hampir mustahil untuk tertangkap.

Namun, para penjilat ini begitu terang-terangan dalam penipuan mereka hingga mereka tetap berhasil membawa masalah pada diri mereka sendiri. Tiga dari empat Anggota Dewan terakhir di Distrik 20 yang berdekatan telah dipenjara, termasuk yang sedang menjabat saat ini.

Tapi itu tidak akan terjadi padaku. Aku akan mengamankan posisi ini. Aku akan mengendalikan distrik paling kaya dan berkuasa di Chicago. Dan kemudian aku akan menggunakannya untuk meraih jabatan walikota kota ini.

Karena itu yang dilakukan oleh keluarga Griffin. Kami tumbuh dan membangun. Kami tidak pernah berhenti. Dan kami tidak pernah tertangkap.

Satu-satunya masalah adalah posisi Anggota Dewan ini tidak tanpa saingan. Tentu saja tidak—ini adalah permata mahkota kekuasaan di kota ini.

Dua kandidat utama lainnya adalah Kelly Hopkins dan Bobby La Spata.

Hopkins seharusnya bukan masalah. Dia adalah kandidat anti-korupsi, yang berjanji akan membersihkan gedung Balai Kota dengan janji-janji kosong. Dia muda, idealis, dan tidak tahu bahwa dia sedang berenang di kolam ikan hiu mengenakan jas daging. Aku akan mengalahkannya dengan mudah.

La Spata, di sisi lain, adalah tantangan yang sedikit lebih berat.

Dia memiliki banyak dukungan, termasuk serikat pekerja listrik dan pemadam kebakaran, serta orang Italia. Tidak ada yang benar-benar menyukainya—dia pria gemuk yang suka bicara besar, sering mabuk, dan

ketahuan memiliki selingkuhan baru setiap setengah waktu. Tapi dia tahu bagaimana memberi uang pelicin yang tepat. Dan dia sudah lama berkiprah. Banyak orang berutang budi padanya.

Secara paradoksal, dia akan lebih sulit untuk dilenyapkan daripada Hopkins. Hopkins mengandalkan citra bersihnya—begitu aku menggali sedikit kotoran tentang dia (atau membuatnya), dia akan terperosok.

Sebaliknya, semua orang sudah tahu kekurangan La Spata. Itu sudah berita lama. Dia begitu suka bermesraan hingga tidak ada yang mengharapkan lebih darinya. Aku harus mencari sudut lain untuk menjatuhkannya.

Ini yang sedang aku diskusikan dengan orang tuaku.

Ayahku sedang bersandar di meja kerjanya, tangan disilangkan di dada. Dia tinggi, bugar, dengan rambut abu-abu yang dipotong gaya, kacamata bingkai tebal yang memberinya kesan intelektual. Kamu tidak akan pernah mengira kalau dia dulu seorang preman, memukul lutut orang di Horseshoe ketika mereka gagal membayar utang.

Ibuku ramping dan kecil, dengan bob rambut pirang yang halus. Dia berdiri di dekat jendela, mengamati para katering menata hidangan di halaman. Aku tahu dia cemas ingin segera keluar ke sana, meskipun dia tidak akan mengatakan apapun sampai pertemuan kami selesai. Dia mungkin tampak seperti sosialita sejati, tapi dia sama terlibat dalam urusan bisnis keluarga ini seperti aku.

“Pastikan kamu bicara dengan Cardenas,” kata ayahku. “Dia mengendalikan serikat pemadam kebakaran. Untuk mendapatkan dukungannya, kita pada dasarnya harus menyuapnya. Tapi harus hati-hati, dia suka berpura-pura bahwa dia lebih tinggi dari hal semacam itu. Marty Rico akan butuh janji bahwa kita akan mengubah perencanaan di Wells Street supaya dia bisa membangun kondominium. Kita akan membebaskan syarat rumah terjangkau, tentu saja. Leslie Dowell juga

akan ada di sini, tapi aku tidak yakin apa yang—”

“Dia ingin pengembangan sekolah charter,” jawab ibuku cepat. “Berikan itu padanya, dan dia akan memastikan semua wanita di dewan pendidikan mendukungmu.”

Aku tahu dia mendengarkan dari sana.

“Riona bisa mengurus William Callahan,” kataku. “Dia sudah lama tertarik padanya.”

Bibir ibu ku mengencang. Dia menganggap bahwa menggunakan daya tarik seksual sebagai alat adalah hal yang merendahkan. Tapi dia salah. Tidak ada yang terlalu rendah untuk kita, jika itu berhasil.

Setelah kita menyelesaikan daftar orang-orang yang perlu kita dekati di pesta nanti, kita siap untuk berhenti sejenak dan mulai bekerja.

"Ada lagi?" kataku pada ayah.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan tentang malam ini," jawabnya. "Tapi suatu saat nanti kita perlu membahas tentang Braterstwo."

Aku meringis.

Seolah-olah aku tidak cukup punya masalah, mafia Polandia kini semakin menjadi duri yang menyakitkan di sisi ku. Mereka benar-benar biadab. Mereka tidak mengerti bagaimana cara menyelesaikan masalah di era modern ini. Mereka masih hidup di zaman ketika sengketa diselesaikan dengan memotong tangan seorang pria dan melemparkannya ke sungai.

Maksudku, aku akan melakukannya jika aku terpaksa, tapi aku setidaknya berusaha mencapai kesepakatan sebelum sampai pada titik itu.

"Apa yang harus kita lakukan dengan mereka?" tanyaku.

"Tymon Zajac ingin bertemu denganmu."

Aku ragu sejenak. Itu serius. Zajac adalah bos besar. Penyembelih dari Bogota. Tapi aku tidak ingin dia datang ke kantorku.

"Kita bicarakan itu besok," kataku pada ayah. Aku tidak ingin memikirkannya malam ini.

"Baik," jawabnya, sambil meluruskan tubuh dan menarik kembali ujung jasnya ke tempat semula.

Ibu memeriksa penampilannya dengan sekali pandang untuk memastikan dia terlihat rapi, kemudian matanya beralih padaku.

"Itu yang kamu pakai?" tanyanya, dengan satu alis yang terangkat sempurna.

"Ada apa dengan itu?" jawabku.

"Itu agak terlalu formal."

"Papa juga pakai jas."

"Dia maksud kamu terlihat seperti orang yang akan mengurus jenazah," komentar ayah.

"Aku masih muda. Aku ingin terlihat matang."

"Kamu tetap butuh gaya," kata ayah.

Aku mendesah. Aku sangat menyadari pentingnya penampilan. Aku baru saja mulai memakai sedikit janggut yang dipangkas rapi, atas saran asistenku. Meski begitu, kadang aku lelah harus berganti pakaian tiga kali sehari untuk menyesuaikan penampilanku dengan kesempatan yang ada.

"Aku akan atur itu," janjiku pada mereka.

Saat aku keluar dari kantor, aku melihat Riona di lorong. Dia sudah mengenakan pakaian pesta. Dia menyipitkan matanya padaku.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" tanyanya curiga. Dia benci jika ada yang tidak melibatkan dirinya.

"Kami sedang membahas strategi untuk malam ini."

"Kenapa aku tidak diundang?"

"Karena aku yang mencalonkan diri jadi Alderman, bukan kamu."

Dua titik merah muncul di pipinya—tanda sejak kecil bahwa dia merasa tersinggung.

"Aku butuh kamu bicara dengan Callahan untukku," kataku, untuk meredakan suasana. Untuk memberitahunya bahwa dia dibutuhkan. "Dia akan mendukungku jika kamu yang meminta."

"Ya, dia akan," jawab Riona dengan angkuh. Dia tahu Kepala Polisi itu sudah berada di bawah kekuasaannya. "Dia sebenarnya tidak jelek-jelek amat," katanya. "Sayang saja nafasnya."

"Jangan berdiri terlalu dekat kalau begitu."

Dia mengangguk. Riona adalah prajurit yang baik. Dia tidak pernah mengecewakanku.

"Di mana Nessa?" tanyaku padanya.

Dia mengangkat bahu. "Lari entah ke mana. Kita harus pasang bel padanya."

"Baiklah, kalau kamu lihat dia, kirim dia ke sini."

Aku belum sempat mengucapkan selamat ulang tahun pada Nessa atau memberinya hadiah. Aku terlalu sibuk.

Aku berlari menaiki tangga, kemudian menyusuri lorong sampai ke suite ku. Aku tidak terlalu senang dengan kenyataan bahwa aku masih tinggal bersama keluarga di usia tiga puluh, tapi ini lebih memudahkan untuk bekerja bersama. Lagipula, untuk menjadi Alderman, kamu harus tinggal di distrik ini, dan aku tidak punya waktu untuk mencari rumah.

Setidaknya kamarku terletak di ujung yang berlawanan dari suite utama. Dan kamarku besar dan nyaman—kami merobohkan sebuah dinding ketika aku kembali dari kuliah, memberiku suite pribadi dengan kantor yang terhubung. Rasanya hampir seperti apartemen, terpisah dari kamar orang lain oleh perpustakaan besar di tengah.

Aku sudah bisa mendengar tamu mulai berdatangan di bawah. Aku mengganti pakaian dengan setelan Zenya terbaruku, lalu turun kembali untuk bergabung dengan mereka.

Semua berjalan dengan lancar, seperti biasanya ketika ibuku yang

memimpin. Aku bisa melihat bob rambut pirangnya yang halus di seberang halaman, dan mendengar tawa ringan dan berbudaya dari ibuku yang sedang menyapa para tamu paling membosankan dan penting.

Aku sedang mengerjakan daftar tamuku sendiri, mulai dari Cardenas, Rico, hingga Dowell, setiap orang yang baru datang.

Setelah sekitar satu jam, kembang api dimulai. Mereka diatur sedemikian rupa untuk bertepatan dengan matahari terbenam, sehingga ledakan warna-warni yang cemerlang tampak kontras dengan langit yang mulai gelap. Malam itu tenang, danau sehalus kaca. Kembang api itu pun memantul dua kali di permukaan air di bawahnya.

Sebagian besar tamu berbalik menonton pertunjukan, wajah mereka tersinari cahaya, mulut mereka terbuka karena terkejut.

Aku tidak merasa perlu menonton, justru memanfaatkan kesempatan ini untuk memindai kerumunan, mencari orang-orang yang seharusnya aku ajak bicara namun mungkin terlewat.

Namun, aku malah melihat seseorang yang jelas tidak diundang—seorang anak tinggi dengan rambut gelap yang berdiri di dekat teman-temannya Nessa. Bahkan lebih tinggi dari mereka—dia pasti tingginya sekitar 6’5, minimal. Aku cukup yakin itu seorang Gallo. Yang paling muda.

Tapi dalam sekejap aku teralihkan oleh Leslie Dowell yang datang menghampiriku lagi, dan ketika aku menoleh kembali ke kelompok itu, anak tinggi itu sudah tidak ada. Aku harus berbicara dengan keamanan, memberi tahu mereka untuk lebih waspada.

Namun pertama-tama, aku perlu makan. Aku hampir tidak punya waktu untuk makan hari ini. Aku mengambil beberapa udang dari bufet, lalu mencari minuman yang pas. Pelayan-pelayan berkeliling membawa gelas-gelas sampanye bergelembung, tetapi aku tidak ingin itu. Antrian di

bar terlalu panjang. Apa yang sebenarnya aku inginkan adalah Egan's Ten-Year Single Malt, yang ada di kantor pribadiku.

Ah, kenapa tidak? Aku sudah menyapa orang-orang penting. Aku bisa kabur sebentar. Aku akan kembali sebelum penyanyi pop itu datang. Itu adalah kejutan dari Ayah. Aku tidak tahu apakah itu untuk membuat Nessa senang karena dia putri kesayangannya, atau hanya untuk pamer. Yang jelas, para tamu pasti akan senang.

Aku akan kembali tepat waktu.

Aku kembali masuk ke dalam rumah, menaiki tangga menuju sisi rumahku. Di kantorku, ada bar kecil—tidak mewah, hanya beberapa botol minuman keras kelas atas dan kotak es mini. Aku mengambil gelas berat, memasukkan tiga bongkah es besar, dan menuangkan whiskey dengan takaran yang cukup banyak. Aku menghirup aroma buah pir, kayu, dan asap. Lalu aku meneguknya, menikmati rasa panas di tenggorokanku.

Aku tahu seharusnya aku kembali ke pesta, tapi jujur saja, sekarang aku di sini, dalam kedamaian dan kesunyian, aku malah menikmati sejenak istirahat ini. Untuk menjadi seorang politisi, seseorang memang perlu memiliki sedikit narsisme. Kamu harus bisa mengandalkan sambutan hangat, perhatian dari orang lain.

Namun, aku tidak peduli dengan itu semua. Ambisi adalah penggerakku. Aku ingin kendali. Kekayaan. Pengaruh. Aku ingin menjadi tak terjangkau.

Namun itu berarti, berkeliling kampanye secara fisik bisa sangat melelahkan.

Jadi saat aku berjalan kembali ke lorong, bukannya menuju tangga seperti yang kuinginkan, aku malah berbelok ke perpustakaan.

Ini adalah salah satu ruangan favoritku di rumah. Hampir tidak ada orang yang masuk ke sini, kecuali aku. Tenang. Bau kertas, kulit, dan kayu

birch yang menenangkan. Ibuku selalu menjaga api tetap menyala di malam hari untuk kenyamananku. Sementara itu, seluruh rumah dipenuhi dengan pendingin udara yang membuatnya tidak pernah terlalu panas untuk menyalakan api di perapian.

Di atas mantel, ada lukisan nenek buyutku, Catriona. Dia datang ke Chicago saat kelaparan kentang melanda Irlandia, seperti banyak imigran Irlandia lainnya. Saat itu, dia baru berusia lima belas tahun, menyeberangi samudra sendirian hanya dengan tiga buku dalam koper dan dua dolar di sepatunya. Dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah seorang pria kaya di Irving Park. Ketika pria itu meninggal, dia mewarisi rumah tersebut dan hampir tiga ribu dolar dalam bentuk uang tunai dan obligasi. Beberapa orang mengatakan mereka mungkin memiliki hubungan rahasia. Ada juga yang mengatakan dia meracuni pria itu dan memalsukan surat wasiatnya. Apa pun kebenarannya, dia mengubah rumah itu menjadi sebuah kedai minuman.

Dia adalah Griffin pertama di Amerika. Orang tuaku suka mengatakan bahwa kami keturunan pangeran Irlandia dengan nama yang sama, tetapi aku lebih suka yang sebenarnya. Kami melambangkan mimpi Amerika: sebuah keluarga yang naik dari pelayan rumah tangga menjadi Wali Kota Chicago. Atau setidaknya, itulah harapanku.

Aku duduk tenang sejenak, menyeruput minuman, lalu mulai membuka email. Aku tidak bisa diam terlalu lama.

Tiba-tiba aku mendengar suara, dan aku berhenti sejenak, mengira itu mungkin suara salah satu staf di luar lorong. Ketika tidak ada suara lain yang terdengar, aku kembali menatap ponselku.

Lalu dua hal terjadi sekaligus:

Pertama, aku mencium bau yang membuat bulu kudukku berdiri. Asap, tapi bukan asap bersih dari perapian. Bau terbakar yang keras, seperti bahan kimia.

Pada saat yang sama, aku mendengar suara seperti hembusan napas yang tiba-tiba, tapi sepuluh kali lebih keras. Kemudian ada kilatan panas dan cahaya saat tirai terbakar.

Aku melompat dari kursiku, berteriak entah apa.

Aku suka berpikir bahwa aku tahu bagaimana tetap tenang dalam situasi darurat, tapi untuk sesaat aku merasa bingung dan panik, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi dan apa yang harus aku lakukan.

Kemudian, akal sehat kembali muncul.

Tirai terbakar, mungkin karena percikan api dari perapian.

Aku harus mengambil alat pemadam kebakaran sebelum seluruh rumah terbakar habis.

Itu masuk akal.

Hingga seseorang melompat dari belakang kursi dan melesat melewatiku keluar dari kantor.

Itu membuatku terkejut lebih dari api itu.

Menyadari aku tidak sendirian di perpustakaan adalah kejutan yang mengejutkan. Aku sangat terkejut sehingga aku bahkan tidak sempat melihat dengan jelas siapa penyusup itu. Yang aku catat adalah mereka bertubuh sedang dengan rambut gelap.

Kemudian perhatianku kembali tertarik pada api yang semakin meluas. Api itu sudah menjalar ke langit-langit dan karpet. Dalam beberapa menit, seluruh perpustakaan akan terbakar habis.

Aku berlari menuruni lorong menuju lemari linen, tempat di mana kami menyimpan alat pemadam kebakaran. Lalu, berlari kembali ke perpustakaan, aku menarik pin dan menyemprotkan busa ke seluruh sisi ruangan sampai semua bara api padam.

Setelah selesai, perapian, kursi, dan lukisan Catriona semuanya tertutup busa putih kimia. Ibuku pasti akan sangat marah.

Yang mengingatkanku, ada orang lain yang terlibat dalam kejadian ini.

Aku berlari kembali ke ujung tangga, tepat waktu untuk melihat tiga orang melarikan diri: seorang gadis pirang yang sangat mirip dengan Nora Albright. Seorang wanita berambut cokelat yang tidak aku kenal. Dan Nero Gallo sialan itu.

Aku sudah tahu. Aku tahu keluarga Gallo pasti menyusup masuk.

Pertanyaannya, mengapa mereka datang?

Persaingan antara keluarga kami dan mereka sudah ada sejak zaman Catriona. Saat Prohibisi, kakek buyut kami bertarung memperebutkan kendali distileri ilegal di bagian utara. Pada akhirnya, Conor Griffin yang menang, dan uang itu telah mendanai keluarga kami sejak itu.

Namun, keluarga Italia tidak mudah menyerah. Untuk setiap kiriman minuman keras yang dibuat Conor, Salvator Gallo selalu menunggu untuk merampok truk-truknya, mencuri minuman keras, dan mencoba menjualnya kembali padanya dengan harga dua kali lipat.

Kemudian, keluarga Griffin menguasai perjudian di arena pacuan kuda Garden City, sementara keluarga Gallo menjalankan permainan angka ilegal di dalam kota. Ketika alkohol akhirnya sah, keluarga kami menjalankan bar, klub malam, rumah bordil, dan tempat hiburan lainnya yang bersaing. Sambil terus menyuplai narkoba, senjata, dan barang curian.

Kini, keluarga Gallo telah terjun ke industri konstruksi. Mereka sudah cukup sukses. Tapi sayangnya, kepentingan kami selalu bertentangan dengan kepentingan mereka. Seperti sekarang ini. Mereka mendukung Bobby La Spata untuk kursi Alderman-ku. Mungkin karena mereka menyukainya. Mungkin karena mereka hanya ingin menyakitiku sekali lagi.

Apakah mereka datang ke sini malam ini untuk berbicara dengan tamu-tamu yang memiliki suara penentu?

Aku ingin sekali mendapatkan satu dari mereka untuk ditanya. Tapi,

ketika aku berhasil mencari petugas keamanan yang kami sewa untuk malam ini, keluarga Gallo sudah lama pergi, termasuk anak tinggi itu.

Sialan.

Aku kembali ke perpustakaan untuk mengevaluasi kerusakan. Itu berantakan sekali—berasap, bau, dan basah. Mereka menghancurkan bagian favorit rumahku.

Dan untuk apa mereka bahkan ada di sini?

Aku mulai melihat-lihat, mencoba mencari tahu apa yang mereka cari.

Tidak ada yang penting di perpustakaan—dokumen atau arsip berharga seharusnya ada di kantor ayahku, atau kantorku. Uang dan perhiasan disimpan di brankas yang tersebar di seluruh rumah.

Lalu, apa yang mereka cari?

Saat itu, mataku tertuju pada perapian, yang penuh dengan busa pemadam.

Aku melihat jam kereta dan jam pasir.

Tapi jam saku kakekku hilang.

Aku mencari-cari di sekitar lantai, bahkan di bara kayu birch, kalau-kalau jam itu jatuh ke dalam perapian.

Tidak ada. Tidak ditemukan.

Sialan, orang-orang itu mencurinya.

Aku naik kembali ke bawah, di mana pesta baru saja dimulai lagi setelah gangguan alarm kebakaran. Aku melihat Nessa tertawa-tawa dengan beberapa temannya. Aku bisa bertanya padanya apakah dia mengundang Sebastian Gallo, tapi tidak mungkin dia sebodoh itu. Selain itu, dia terlihat sangat senang meskipun ada keributan—aku tidak ingin mengganggunya.

Aku tidak memberikan rasa hormat yang sama pada teman-temannya. Begitu melihat Sienna Porter, aku menarik lengannya dan mengajaknya sedikit menjauh dari Nessa.

Sienna adalah gadis kurus dengan rambut merah dari kampus Nessa. Aku sudah beberapa kali menangkapnya mencuri pandang padaku. Yang lebih penting, aku cukup yakin dia adalah salah satu gadis yang berbicara dengan Sebastian tadi malam.

Sienna tidak keberatan saat aku menariknya pergi—dia hanya memerah seperti tomat dan berkata, "H—halo Callum."

"Apakah kamu tadi bicara dengan Sebastian Gallo?" tanyaku padanya.

"Uh, yah, dia yang berbicara padaku. Maksudku, pada kami semua. Bukan hanya padaku saja."

"Omongin apa?"

"Sebagian besar tentang March Madness, tahu tidak, tim dia kan main di babak pertama—"

Aku menggeleng, memotong kata-katanya.

"Kamu tahu siapa yang mengundangnya malam ini?"

"T—tidak," jawabnya terbata-bata, matanya terbelalak. "Tapi kalau kamu mau, aku bisa tanya dia...”

"Apa maksudmu?"

"Aku rasa dia akan bertemu dengan kami nanti di Dave and Buster’s."

"Pukul berapa?" tanyaku, sedikit terlalu keras menggenggam lengannya.

"Uh, sekitar jam sepuluh malam, sepertinya?" katanya, meringis.

Bingo.

Aku melepaskan tanganku darinya. Dia menggosok-gosok lengannya dengan tangan yang satunya lagi.

"Terima kasih, Sienna," kataku.

"Tidak masalah," jawabnya, kebingungan.

Aku mengeluarkan ponselku dan menelepon Jack Du Pont. Kami sudah berteman sejak kuliah, dan dia bekerja sebagai pengawal dan eksekutor ketika aku membutuhkannya. Karena kami sudah menyewa

tim keamanan untuk pesta ini, dia tidak datang malam ini. Tapi mereka terbukti sangat tidak berguna. Jadi sekarang, yang aku butuhkan adalah Jack.

Dia mengangkat telepon setelah satu dering.

"Halo, bos," katanya.

"Jemput aku," perintahku. "Sekarang juga."

3

AIDA

Kami semua masuk ke dalam mobil Nero, melaju cepat meninggalkan rumah keluarga Griffin tanpa menabrak tamu pesta. Nero dan aku bersorak, Dante menatap dengan marah, dan Sebastian terlihat sedikit penasaran.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Dante dengan nada kesal.

"Tidak ada!" jawabku.

"Lalu kenapa kita lari seperti sedang dikejar sepuluh polisi?" tanya Dante lagi.

"Kita tidak dikejar," jawabku. "Aku hanya ketahuan di dalam rumah. Oleh Callum Griffin."

"Apa yang dia katakan?" tanya Dante curiga.

"Tidak ada. Kami bahkan tidak berbicara."

Dante menatap antara Nero dan aku, alisnya terangkat begitu rendah hingga terlihat seperti satu garis lurus yang menggantung di atas matanya. Nero berusaha terlihat santai, matanya tetap fokus pada jalan. Sebastian terlihat benar-benar tak bersalah karena memang dia tidak bersalah—dia hanya sedang minum Diet Coke dengan seorang wanita berambut merah saat kami menjemputnya.

Aku pikir Dante akan berhenti bertanya.

Namun, tiba-tiba dia meraih rambutku dengan kasar, menariknya ke arahnya. Karena rambutku terhubung dengan kepalaku, gerakan itu membuatku tersentak maju melewati kursi.

Dante menarik napas, lalu mendorongku kembali, jijik.

“Kenapa kamu bau seperti asap?” tanyanya.

“Aku tidak tahu.”

“Kamu bohong. Aku dengar alarm berbunyi di dalam rumah. Katakan yang sebenarnya sekarang, atau aku akan telepon Ayah.”

Aku mengerutkan dahi, berharap aku sebesar Dante, dengan lengan seperti gorila yang bisa merobekmu. Kalau begitu, aku akan jauh lebih menakutkan.

“Baiklah,” kataku akhirnya. “Aku sedang di perpustakaan lantai atas. Tiba-tiba ada api kecil—”

“API KECIL?”

“Iya. Jangan teriak begitu atau aku tidak akan memberitahumu lagi.”

“Bagaimana api itu bisa muncul?”

Aku gelisah di kursi.

“Mungkin aku... tanpa sengaja... membiarkan tirai terlalu dekat dengan perapian.”

“Porca miseria, Aida,” Dante mengumpat. “Kami cuma datang untuk minum minuman keras mereka dan nonton kembang api, bukan untuk membakar rumah mereka!”

“Tidak akan terbakar,” jawabku, meskipun tidak terlalu yakin dengan pernyataanku. “Aku bilang, Callum ada di sana.”

“Itu tidak lebih baik!” Dante meledak. “Sekarang dia tahu kalau kamu yang melakukannya!”

“Dia mungkin tidak tahu. Mungkin dia bahkan tidak tahu siapa aku.”

“Aku sangat meragukan itu. Dia tidak sebodoh kalian semua.”

“Kenapa aku ikut disebut dalam ini?” tanya Sebastian.

“Karena kamu bodoh,” jawab Dante. “Meskipun kamu tidak melakukan apa-apa malam ini, khususnya.”

Sebastian tertawa. Memang, sangat sulit untuk membuatnya tersinggung.

“Dimana kamu?” tanya Dante, berbalik ke Nero.

“Aku di lantai utama,” jawab Nero dengan tenang. “Dengan Nora Albright. Ayahnya punya Fairmont di Millennium Park. Dia pernah menyebutku kriminal bau minyak. Jadi aku tidur dengan putrinya di ruang makan formal keluarga Griffin. Terkadang balas dendam lebih efektif kalau dilakukan langsung.”

Dante menggelengkan kepala, tidak percaya.

“Aku tidak percaya kalian. Kalian bertingkah seperti anak kecil. Seharusnya aku tidak membiarkan kalian ke sana.”

“Oh, berhentilah,” kata Nero. Dia memang tidak pernah terima dengan omelan Dante, bahkan jika itu berarti mereka harus bertengkar. “Sejak kapan kamu jadi anak baik? Kamu benci mereka yang paddy lebih dari kami. Peduli apa kalau kita merusak pestanya?”

“Kamu akan peduli kalau Callum Griffin dapat kursi Alderman itu. Dia akan menggulung kita dengan birokrasi dan menghentikan semua proyek kita. Dia akan menghancurkan kita.”

“Ya?” jawab Nero, matanya menyempit. “Kalau begitu kita akan mampir ke tempat dia dengan alat setrum sapi dan tang. Kerjakan dia sampai dia lebih kooperatif. Aku tidak takut sama Griffin atau siapa pun.”

Dante hanya menggelengkan kepala, terlalu kesal untuk mencoba berbicara dengan kami lagi.

Aku bingung. Di satu sisi, Dante benar bahwa kami semua sedikit ceroboh. Di sisi lain, ekspresi Callum Griffin saat perpustakaannya terbakar itu benar-benar tak ternilai harganya.

“Belok sini,” kata Sebastian pada Nero, sambil menunjuk.

Nero belok ke kanan di Division Street.

“Mau pergi kemana?” tanya Dante.

“Beberapa anak akan nongkrong setelah pesta. Aku bilang akan bertemu mereka,” jawab Sebastian.

“Lupakan itu. Kalian semua harus pulang,” kata Dante.

Nero sudah menarik mobil ke trotoar. Sebastian melompat keluar dari mobil terbuka, menurunkan kaki panjangnya dengan mudah, seolah baru bangun dari tempat tidur.

“Maaf, kakak,” katanya dengan ramah. “Tapi aku tidak punya jam malam. Dan kamu bukan ibuku.”

Nero terlihat seperti ingin melakukan hal yang sama, tetapi dia terjebak mengantar Dante kembali ke rumah. Menghadapi saudara laki-lakiku yang marah dan kemungkinan dia akan melaporiku pada Ayah, aku rasa ide Sebastian lebih tepat. Aku melompat melintasi kursi dan keluar dari mobil juga.

“Kembali ke sini!” teriak Dante.

Aku sudah berlari mengejar Sebastian, sambil memanggil ke belakang, “Aku akan pulang dalam beberapa jam! Jangan tungguin aku!”

Sebastian melambat ketika dia mendengar aku mendekat. Meskipun dia hanya berjalan santai, aku harus berlari kecil untuk mengikuti. Kaki panjangnya yang menyebalkan itu.

“Apakah kebakaran itu benar-benar kecelakaan?” katanya.

“Lebih atau kurang.” Aku mengangkat bahu.

Dia tertawa. “Aku bahkan belum sempat melihat ke dalam rumah. Pasti bagus, kan?”

“Ya. Kalau kamu suka warna pastel.”

Sebastian memasukkan tangannya ke dalam saku, berjalan santai. Rambutnya yang hitam dan keriting menutupi matanya. Dia memiliki

rambut paling keriting di antara kami. Mungkin dia bisa memanjangkannya jadi Afro kalau dia mau.

"Nessa terlihat cantik," katanya.

"Ya, dia cantik," aku setuju. "Tapi jangan macam-macam, ya. Papa bisa meledak."

"Aku tidak," kata Sebastian. "Kamu tahu kan yang selalu Mama katakan: 'Air tenang tidak butuh air lebih banyak—kamu butuh angin untuk menggerakkan layarmu.' Mungkin aku perlu mencari maniak kecil sepertimu."

Aku tersenyum padanya. "Kalau aku menikah, pasti dengan seseorang yang tidak bikin aku ribet. Bisa bayangkan tidak, dari yang dibossing sama Dante, terus dibossing sama orang lain? Sialan itu. Aku lebih baik tetap jomblo seumur hidup. Bahkan, itu malah lebih aku suka."

Kami baru saja sampai di Dave and Buster's, tapi aku sudah bisa melihat dari jendela bahwa teman-teman Sebastian belum ada di dalam.

"Apa yang harus kita lakukan sambil menunggu?" tanya Sebastian padaku.

"Apakah ada tempat es krim di sekitar sini?"

"Bukannya kamu sudah makan di pesta?"

"Ya." Aku mengangkat bahu. "Tapi itu sudah lama sekali."

Sebastian tertawa. "Oke, aku tidak akan menolak es krim."

Kami berjalan sedikit lebih jauh menuju danau sampai kami menemukan tempat yang menjual soft serve. Sebastian mengambil cup, aku mengambil cone. Kami membawanya keluar ke boardwalk untuk makan, berjalan di sepanjang dermaga agar bisa melihat air.

Danau itu sangat besar sehingga tampak seperti lautan. Ada ombak seperti di laut, dan badai yang datang. Tapi tidak sekarang. Sekarang, airnya tenang seperti yang pernah kulihat. Kami telah berjalan sampai ujung dermaga, hingga titik yang paling menjulur jauh di atas danau.

Sebastian selesai dengan es krimnya, melemparkan cup ke tempat sampah terdekat. Aku masih sibuk dengan cone-ku.

Kami mengobrol tentang kelas-kelas yang dia ambil di sekolah, dan tentang milikku. Aku mengambil mata kuliah di Loyola—sedikit dari segala macam. Psikologi, ilmu politik, keuangan, pemasaran, sejarah. Aku suka mengambil apapun yang menarik minatku saat itu. Sayangnya, aku tidak yakin semua itu bakal berujung pada gelar.

Aku rasa Papa mulai kesal dengan aku. Aku tahu dia ingin aku selesai dan bekerja penuh waktu dengannya. Tapi dia tidak akan membiarkanku mengerjakan hal-hal yang menarik atau sulit—dia sudah punya Dante dan Nero untuk itu. Dia pasti bakal menyuruhku bekerja di kantor yang membosankan, hanya mengerjakan pekerjaan yang tidak penting. Itu terdengar seperti mimpi buruk banget buat aku.

Aku adalah anak bungsu dalam keluarga dan satu-satunya perempuan. Tidak ada banyak harapan yang diletakkan padaku. Mungkin kalau ibuku masih hidup, keadaan akan berbeda. Tapi aku sudah hampir sepanjang hidupku bebas lepas. Selama aku tidak masuk terlalu banyak masalah, ayahku punya hal-hal yang lebih penting untuk dipikirkan.

Saudaraku adalah teman baik, tapi mereka punya kehidupan mereka sendiri.

Tidak ada yang benar-benar membutuhkan aku.

Tapi tidak apa-apa. Aku tidak mengeluh. Aku suka hidup bebas dan santai. Sekarang, aku sedang hangout dengan Seb, makan es krim, dan menikmati malam musim panas. Apa lagi yang aku butuhkan?

Perasaan puas itu hanya bertahan sekitar lima detik. Kemudian aku melihat ke atas dan melihat dua pria berjalan menuju kami. Satu memakai jas, yang lainnya hoodie dan celana jeans. Pria yang berpakaian jas itu memiliki rambut cokelat, baru dipotong, dan tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Ekspresi kemarahan di wajahnya sangat familiar bagiku,

karena terakhir kali aku melihatnya sekitar empat puluh menit yang lalu.

“Seb,” bisikku, membuat saudaraku berdiri tegak.

“Apakah itu Callum Griffin?” gumamnya.

“Yup.”

“Lihat siapa itu,” kata Callum. Suaranya rendah, dingin, dan penuh dengan amarah. Matanya sangat biru, tetapi tidak ada yang cantik dari mereka. Matanya sangat tajam, satu-satunya warna di tubuhnya.

Aku tidak tahu siapa pria yang berdiri di samping Callum. Dia terlihat sangat menakutkan. Tubuhnya seperti petinju, dengan kepala botak, dan hidungnya agak penyok, seolah-olah dia sudah menerima beberapa pukulan. Aku rasa dia lebih banyak memberikan pukulan daripada menerimanya.

Tanpa sadar, Sebastian telah bergerak lebih dekat ke arahku dan sedikit di depanku, melindungiku dengan tubuhnya.

"Apa yang kamu inginkan?" katanya pada Callum.

Sebastian tidak begitu menakutkan seperti Dante, atau sekejam Nero. Namun, dia lebih tinggi dari Callum dan premanannya, dan suaranya begitu tegas seperti yang pernah kudengar.

Callum hanya mendengus. Wajahnya tampan—atau setidaknya, seharusnya tampan. Tapi aku belum pernah melihat ekspresi sedingin itu. Dia tampak seperti membenci segala hal. Terutama aku.

Bukan berarti aku sepenuhnya menyalahkannya untuk itu.

"Apa masalah kalian orang Italia?" ejeknya. "Di mana kalian belajar sopan santun? Kalian datang ke pesta yang tidak diundang. Makan makanan aku, minum minuman aku. Lalu kalian membobol rumah aku. Mencoba membakarnya habis. Dan kalian mencuri dari aku . . ."

Aku merasakan Sebastian sedikit mengeras. Dia tidak menoleh ke belakang, tapi aku tahu dia ingin melakukannya.

Aku juga bingung dengan apa yang dibicarakan Callum. Lalu aku

teringat jam saku, yang masih terselip di saku depan celana pendekku. Aku benar-benar lupa tentang itu.

"Lihat," kata Sebastian, "kebakaran itu kecelakaan. Kami tidak ingin masalah."

"Ya itu omong kosong, kan?" Callum berkata pelan. "Kalian datang mencari masalah. Dan sekarang kalian mendapatkannya."

Tidak mudah untuk membuat Sebastian marah. Mengancam adik perempuannya adalah cara yang cukup efektif untuk melakukannya. Sekarang dia tampak meradang, mengepal tinjunya, dan berdiri sepenuhnya di depan aku.

"Kamu pikir kamu pria tangguh, bawa pacarmu kemari?" kata Sebastian, sambil mengangguk ke arah petinju yang masih diam. "Aku punya saudara juga. Kamu lebih baik pergi sebelum aku memanggil mereka untuk menguliti kulit putihmu itu."

Tidak buruk, Sebastian. Untuk seseorang yang tidak sering mengancam, itu terdengar cukup mengerikan.

Namun, aku tidak membutuhkan perlindungan. Aku melangkah maju hingga berada tepat di samping Sebastian dan berkata, "Ya, pergi saja kembali ke mansion mewahmu itu. Kalau mau bermain jadi gangster, kamu hanya seorang politisi sialan. Apa yang akan kamu lakukan, mencap kami sampai mati?"

Callum Griffin menatapku dengan tatapan dinginnya. Dia punya alis tebal dan gelap di atas matanya yang pucat. Efeknya sangat tidak manusiawi dan tidak menyenangkan.

"Itu poin yang bagus," katanya pelan. "Aku memang punya citra yang harus dijaga. Tapi lucunya... aku rasa tidak ada orang di sekitar saat ini."

Itu benar. Dermaga ini kosong, sepanjang panjangnya. Ada orang di toko-toko di Division Street. Tapi tidak ada yang cukup dekat untuk mendengar kami jika aku berteriak.

Tenggorokanku terasa kencang.

Aku tidak sering merasa takut. Tapi sekarang aku takut. Meskipun apa yang kukatakan, aku tidak berpikir Callum lemah. Dia tinggi, berbadan kekar. Dan yang paling utama, dia menatapku tanpa rasa takut sedikitpun. Dia tidak sedang berpikir apa yang harus dilakukan. Dia sudah memutuskan.

Dia memberi anggukan pada pengawalnya. Petinju itu maju, tinju terangkat. Sebelum aku sempat berbicara atau bergerak, dia sudah memukul Sebastian empat kali, dua kali di wajah dan dua kali di tubuh.

Darah mengucur dari hidung Sebastian. Dia membungkuk, mendesah. Dia mencoba melawan—semua saudara-saudaraku dilatih untuk bertarung dengan cara atau lainnya. Tapi di mana Dante dan Nero membawa latihan mereka ke jalanan, minat Sebastian selalu lebih ke arah atletik, bukan kekerasan. Meski begitu, dia berhasil memberikan beberapa pukulan berkat tinggi badannya yang lebih unggul. Salah satu pukulannya membuat petinju itu mundur satu langkah. Tapi preman sialan itu memblokir pukulan-pukulan Sebastian yang lainnya, sebelum menghantam ginjal saudaraku dengan pukulan yang membuatnya terjatuh ke tanah.

Pertarungan itu berlangsung sekitar sepuluh detik. Aku tidak hanya berdiri di sana—aku mencoba memukul pria itu dari samping, dan memang aku berhasil memukul telinganya sekali. Dia mendorongku dengan satu tangan, begitu keras sehingga aku hampir jatuh.

Jadi, aku meluncurkan diriku ke arah Callum. Aku berhasil memukulnya sekali tepat di rahangnya, kemudian dia mendorongku keras di dada, dan kali ini aku benar-benar terjatuh, membenturkan belakang kepalaku ke pagar dermaga.

Callum terlihat sedikit terkejut, seolah dia tidak benar-benar bermaksud melakukan itu. Lalu wajahnya mengeras, dan dia berkata,

“Dimana jam tangan itu, kalian bajingan?”

“Kami tidak punya jam tanganmu,” kata Sebastian, memuntahkan darah ke papan kayu dermaga.

Aku memang punya jam tangan itu. Tapi aku tidak akan memberikannya pada bajingan yang mulutnya lebar itu.

Petinju itu meraih rambut Sebastian dan memukulnya lagi di rahangnya. Pukulan itu begitu keras sehingga selama sesaat cahaya di mata Seb hilang. Dia menggelengkan kepala untuk mengembalikan kesadarannya, tapi dia tampak kebingungan.

“Jauh dari dia!” teriakku, mencoba untuk bangkit. Kepalaku berputar, dan perutku terasa mual. Belakang kepalaku berdenyut. Aku yakin ada benjolan sebesar telur di sana.

“Berikan jam tangan itu,” kata Callum lagi.

Petinju itu menendang saudaraku di rusuk untuk memberinya dorongan. Sebastian mengerang dan memegangi sisinya. Melihat monster ini memukuli saudaraku yang paling muda dan paling baik hati membuatku benar-benar marah. Aku ingin membunuh kedua pria ini. Aku ingin menyiram mereka dengan bensin dan membakar mereka seperti tirai-tirai sialan itu.

Tapi aku tidak punya bensin. Jadi aku merogoh kantong dan mengeluarkan jam tangan itu.

Jam itu berat di telapak tanganku. Jariku menggenggamnya erat. Aku mengangkatnya di atas kepalaku.

“Apakah ini yang kamu cari?” kataku pada Callum.

Matanya bergerak ke tinjuku yang menggenggamnya, dan sesaat wajahnya melunak, tampak lega.

Lalu aku menarik lenganku ke belakang dan melemparkan jam sialan itu ke danau seperti aku melempar bola pertama di Wrigley Field.

Reaksi Callum Griffin luar biasa. Wajahnya berubah putih seperti batu.

“TIDAAAK!” dia mengerang.

Dan kemudian dia melakukan hal paling gila dari semuanya.

Dia melompat melewati pagar dermaga, menyelam ke dalam air, dengan setelan jasnya tetap menempel di tubuhnya.

Petinju itu menatap ke arah atas dengan kebingungan. Dia bingung, tidak tahu harus berbuat apa tanpa perintah.

Kemudian dia melihat kembali ke arah Seb. Dia mengangkat kaki botnya dan menendangnya dengan keras ke lutut Sebastian.

Sebastian berteriak.

Aku menyerbu petinju itu. Aku lebih kecil darinya, dan berat badanku jauh lebih ringan. Tapi dengan membungkuk dan menyergapnya di bagian lututnya, dengan elemen kejutan di pihakku, aku berhasil menjatuhkannya. Itu sedikit terbantu dengan dia yang tersandung kaki Sebastian yang terulur di jalan saat dia jatuh.

Dia jatuh keras di dermaga. Aku memukul dan menghantam setiap inci tubuhnya yang bisa kumencapai. Dengan kaki yang masih bisa bergerak, Sebastian menarik kakinya ke belakang dan menendang petinju itu tepat di wajah. Aku melompat dan menendangnya beberapa kali lagi untuk memastikan.

Tapi pria ini adalah Terminator sialan. Itu tidak akan membuatnya terjatuh lama. Jadi, aku meraih lengan Sebastian dan menariknya berdiri, membuatnya berteriak lagi karena tanpa sengaja memberi beban pada kakinya yang terluka.

Aku melingkarkan lengan Sebastian di bahuku. Dengan berat pada tubuhku, dia setengah melompat, setengah tertatih menuju dermaga. Ini seperti perlombaan tiga kaki dalam mimpi buruk, di mana hadiahnya adalah tidak dibunuh oleh petinju itu, atau oleh Callum Griffin begitu dia menyadari bahwa tidak ada cara untuk menemukan jam tangan itu di danau yang dingin dan gelap gulita.

Kepalaku masih berdenyut, dan dermaga terasa panjang sekali. Aku terus menarik Sebastian, berharap dia tidak terlalu tinggi dan berat.

Saat kami akhirnya mendekati jalan, aku berani menolehkan kepala ke belakang. Petinju itu sedang membungkuk di atas pagar dermaga, mungkin mencari bosnya. Sepertinya dia sedang berteriak sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya dari sini.

Aku berharap Callum tenggelam.

Karena jika tidak, aku punya firasat aku akan melihatnya lagi sangat segera.

4

CALLUM

Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan, melompat ke dalam air setelah jam tangan itu.

Begitu aku menyentuh air—masih sangat dingin, hampir tidak ada perubahan sama sekali dari cuaca awal musim panas—dinginnya seperti tamparan di wajah, membangunkanku.

Aku begitu putus asa sehingga aku terus menyelam, mata terbuka, mencari kilauan emas di air hitam.

Tentu saja, tidak ada yang bisa kulihat, sama sekali tidak ada. Air di bawah dermaga bergelombang, penuh pasir dan polutan. Bahkan di tengah hari, matahari hampir tidak bisa menembus. Malam hari, rasanya seperti minyak mesin.

Pakaianku membatasi gerakan tangan dan kakiku, sepatu formalku semakin menambah beban. Jika aku bukan perenang yang kuat, aku bisa saja dalam bahaya serius. Ombaknya mencoba menghantamku ke tiang-tiang dermaga, yang tajam penuh otot dan barnacle.

Aku harus berenang menjauh dari dermaga sebelum bisa kembali ke pantai. Semua itu memakan waktu cukup lama sehingga Jack sudah hampir panik ketika aku berhasil menyeret tubuhku ke pasir—kotor,

basah, dan lebih marah daripada yang pernah kurasakan dalam hidupku.

Bajingan itu!

Aku tidak banyak tahu tentang Gallo yang bungsu. Ayahnya selalu menjaga agar dia tetap jauh dari sorotan, dan sejauh yang aku tahu, dia tidak terlibat dalam bisnis keluarga.

Sekilas, ketika kami mendekati dia dan saudaranya di dermaga, aku hampir merasa bersalah. Dia terlihat muda, hampir seumuran dengan Nessa. Dan dia cantik, yang seharusnya tidak memengaruhi keteguhanku, tapi ternyata memang mempengaruhi. Kulitnya coklat muda, rambutnya gelap, dan matanya abu-abu sempit, sedikit terangkat di sudut luar. Dia langsung kaku begitu kami mendekat, bahkan sebelum Sebastian menyadarinya.

Aku merasakan sedikit rasa bersalah ketika melihat bagaimana Sebastian berusaha melindunginya, berdiri di depannya. Itu yang akan aku lakukan untuk saudariku, dalam situasi yang sama.

Tapi melihat tinggi badan gadis itu dan rambut gelapnya, aku teringat sekilas orang yang melarikan diri dari perpustakaan, dan aku mulai curiga bahwa dialah yang membakar api itu.

Kemudian dia melangkah maju dan mulai berteriak padaku, dengan sifat dan kosa kata seperti pelaut keras, dan aku yakin dia adalah orang yang membobol rumah kami.

Lalu, bukannya menyerahkan jam tangan itu, dia melemparkannya ke pagar seperti seorang psikopat. Dan aku sadar bahwa wajah cantiknya menyembunyikan jiwa iblis. Gadis itu murni jahat, yang terburuk dari seluruh keluarga. Dia pantas mendapatkan apapun yang menimpanya.

Pertanyaannya adalah, apa yang akan aku lakukan tentang itu?

Sekarang, aku ingin membunuh mereka semua.

Tapi aku tidak bisa membiarkan pembantaian seperti itu terjadi tepat sebelum pemilu.

Jadi, sepertinya aku harus melakukan hal berikutnya yang terbaik—membuat bajingan-bajingan itu bangkrut.

Mereka mencoba membakar rumahku—aku akan membakar menara yang sedang mereka bangun di Oak Street.

Itu akan menjadi hidangan pembuka. Hidangan utamanya adalah menghancurkan setiap restoran dan klub malam yang mereka kendalikan.

Fantasiku tentang api neraka yang akan aku turunkan di atas kepala mereka adalah satu-satunya hal yang membuatku tetap hangat sementara aku berjalan menyusuri jalan dengan sepatu formal yang basah kuyup dan jas yang basah.

Jack berjalan di sampingku, malu karena membiarkan anak kecil dan saudarinya mengalahkan kami. Dia bisa merasakan aku sedang dalam suasana hati yang sangat marah, jadi dia tidak berani mengatakan apapun yang bisa memperburuk keadaan. Aku melihat dia juga berdarah dari hidungnya dan ada luka di alis kanannya. Sangat memalukan untuk seseorang yang pernah memenangkan kejuaraan UFC beberapa tahun yang lalu.

Sepatuku mengeluarkan suara menjijikkan saat menginjak tanah.

Jas custom-ku bau seperti bintang laut yang sekarat.

SIALAN GADIS ITU!

Aku harus ganti pakaian sebelum aku benar-benar kehilangan kewarasanku.

Aku menuju rumah, di mana pesta mulai berakhir. Aku sudah melewatkan penyanyi, tidak begitu peduli, kecuali melihat ekspresi senang di wajah Nessa. Ini hanya satu lagi kekacauan dalam malam yang kacau ini.

Aku baru saja melangkah masuk ketika ayahku yang tampak sangat marah menemuiku.

“Ke mana saja kamu?” tanyanya dengan garang. “Kenapa kamu tidak memberitahuku kalau ada keluarga Gallo di pestaku?”

Dia menatap pakaian basahku, menyisakan air dan kotoran dari danau di ubin bersih di pintu masuk.

“Kenapa kamu basah?” tanyanya datar.

“Kami ada sedikit masalah di dermaga, tapi aku sudah mengatasinya,” jawabku melalui gigi yang terkatup.

“Tidak dapat diterima,” katanya. “Masuk ke kantorku. Ceritakan semuanya.”

Aku sangat ingin kembali ke luar dan membalas dendam dengan amarah membara pada para guido yang menjengkelkan itu, tapi aku berjalan masuk ke kantor untuk memberikan laporan padanya. Dia tidak senang dengan sepatah kata pun yang aku ucapkan.

“Apa yang kamu pikirkan?” teriaknya, begitu dekat dengan wajahku sehingga air liurnya mengenai pipiku. “Kenapa kamu memulai perang geng di tengah kampanye kamu?”

“Mereka yang memulainya!” teriakku kembali. “Mereka mencoba membakar rumah kami! Mereka mencuri jam tangan kakek dan membuangnya ke danau! Apa yang kamu ingin aku lakukan, membuatkan mereka kue?”

“Turunkan suaramu,” desis ayahku padaku. “Orang-orang akan mendengarmu.”

Seolah-olah dia tidak baru saja berteriak dua kali lebih keras padaku.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan amarah yang mengancam akan meledak.

“Aku sudah bilang,” kataku, pelan dan tercekik. “Aku. Akan. Menyelesaikannya.”

“Tentu saja tidak,” kata ayahku, menggelengkan kepala. “Kamu sudah membuktikan ketidakmampuanmu. Melumpuhkan anak bungsu? Kamu

sudah kehilangan akal. Kamu tahu dia seorang atlet bintang? Kamu sama saja dengan membunuhnya."

"Lain kali aku akan melakukannya," desahku.

"Kamu sudah selesai," katanya, menggelengkan kepala.

"Itu bukan keputusanmu!"

Dia mendorongku keras di dada.

Itu memacu adrenalin ku semakin tinggi. Aku menghormati ayahku. Dia mungkin terlihat seperti seorang profesor, tapi dia sudah membunuh pria dengan tangan kosong. Aku sudah pernah melihatnya melakukannya.

Tapi dia bukan satu-satunya orang di ruangan ini yang bisa mematahkan tulang. Aku bukan lagi anak yang patuh seperti dulu. Kini, kami setara.

"Selama aku kepala keluarga ini, kamu akan melakukan apa yang aku perintahkan," kata ayahku.

Ada begitu banyak hal yang ingin aku katakan tentang itu. Tapi aku menahannya. Hampir tidak berhasil.

"Lalu apa yang kamu usulkan... ayah?" desakku pelan.

"Ini sudah di luar kendali," kata ayahku. "Aku akan menghubungi Enzo Gallo."

"Kamu pasti bercanda!"

"Diam!" hardiknya. "Kamu sudah cukup merusak semuanya. Aku akan lihat apa yang bisa aku lakukan untuk memperbaiki ini sebelum kedua keluarga kita berakhir mati di jalanan."

Aku tidak percaya ini. Setelah mereka meludah di muka kami di rumah kami sendiri, dia ingin menelepon mereka dan bernegosiasi. Ini gila. Ini pengecut.

Ayahku bisa melihat pemberontakan di mataku.

"Berikan teleponmu," katanya. Dia menunggu, dengan tangan terulur, sampai aku memberikannya padanya. Telepon itu ada di sakuku ketika

aku melompat ke danau, jadi itu sudah tidak berguna lagi.

“Aku akan menghubungi Enzo Gallo,” katanya lagi. “Kamu akan tetap di sini sampai aku memanggilmu. Kamu tidak akan berbicara dengan siapa pun. Kamu tidak akan menelepon siapa pun. Kamu tidak akan melangkah keluar dari rumah ini. Mengerti?”

“Kamu mengurungku?” aku mengejek. “Aku sudah dewasa, ayah. Jangan berlebihan.”

Dia melepas kacamatanya agar matanya yang biru pucat bisa menembus langsung ke dalam jiwaku.

“Kamu adalah anak sulungku dan satu-satunya anak laki-laki, Callum,” katanya. “Tapi aku janji padamu, jika kamu membangkang, aku akan memotongmu sampai ke akarnya. Aku tidak akan membutuhkanmu jika kamu tidak bisa dipercaya. Aku akan menjatuhkanmu seperti Ikarus jika ambisimu melebihi perintahmu. Mengerti?”

Setiap sel dalam tubuhku ingin memberitahunya untuk mengambil uangnya, koneksinya, dan sebutan jeniusnya itu, lalu menyodorkannya langsung ke bokongnya.

Tapi pria ini adalah ayahku. Keluargaku adalah segalanya bagiku—tanpa mereka, aku akan seperti kapal tanpa kemudi atau layar. Aku tidak ada artinya jika aku bukan seorang Griffin.

Jadi aku harus mengangguk, tunduk pada perintahnya.

Di dalam hatiku masih mendidih, panas dan tekanan yang terus meningkat.

Aku tidak tahu kapan atau bagaimana. Tapi jika sesuatu tidak berubah antara kami segera, aku akan meledak.

5

AIDA

Saudaraku sedang di ruang bawah tanah, bersiap-siap. Atau setidaknya, Dante dan Nero sedang bersiap. Sebastian masih di rumah sakit bersama ayahku. Lututnya rusak, itu sudah pasti. Tulang rusuknya juga patah. Aku tidak sanggup melihat ekspresi penderitaan di wajahnya. Musimnya hancur. Mungkin bahkan sisa kariernya. Tuhan, mungkin dia bahkan tidak bisa berjalan dengan normal setelah ini.

Dan semua ini salahku.

Rasa bersalah itu seperti kain kafan, melilit di sekeliling kepalaku, berputar terus-menerus. Setiap pandangan pada Sebastian, setiap kenangan akan kebodohanku, seperti lapisan lain yang melilit wajahku. Tak lama lagi, itu akan mencekikku.

Aku ingin tetap bersama Sebastian, tapi Papa menyuruhku untuk pulang.

Di sana, aku menemukan Dante dan Nero mengenakan rompi pelindung dan sabuk peluru, mempersenjatai diri dengan setengah dari senjata yang ada di rumah.

"Kamu mau ke mana?" Tanyaku dengan gugup.

"Kami akan membunuh Callum Griffin, jelas," kata Nero. "Mungkin

seluruh keluarganya juga. Aku belum memutuskan."

"Kalian tidak bisa menyakiti Nessa," kataku cepat. "Dia tidak berbuat salah."

Begitu juga dengan Riona, tapi aku tidak merasa memiliki belas kasihan yang sama padanya.

"Mungkin aku cuma akan patahkan lututnya," kata Nero dengan acuh tak acuh.

"Kami tidak akan menyentuh Nessa," geram Dante. "Ini urusan kami dengan Callum."

Saat mereka siap berangkat, mereka terlihat seperti gabungan antara Rambo dan Arnold Schwarzenegger dalam film Predator.

"Biarkan aku ikut," aku memohon.

"Tidak mungkin," kata Nero.

"Ayo!" teriakku. "Aku juga bagian dari keluarga ini. Aku yang membantu Sebastian kabur, ingat?"

"Kamu yang membuatnya terjebak dalam masalah ini sejak awal," dengus Nero. "Sekarang kami yang harus membersihkannya. Dan kamu tetap di sini."

Dia menabrakku dengan bahunya saat melewatiku, membuatku terhuyung ke dinding.

Dante sedikit lebih baik, tapi tetap serius.

"Tinggal di sini," katanya. "Jangan buat ini semakin buruk."

Aku tidak peduli apa yang mereka katakan. Begitu mereka pergi, aku juga akan keluar. Jadi, aku mengikuti mereka naik ke atas, meski aku tidak tahu persis apa yang akan kulakukan, tapi aku tahu aku tidak akan ditinggal menunggu di sini seperti anjing nakal.

Namun sebelum Dante bahkan mencapai setengah tangga, ponselnya berbunyi di saku.

Dia mengangkat, berkata, "Ada apa?" dengan nada yang membuatku

yakin itu Papa di ujung telepon.

Dante menunggu, mendengarkan, cukup lama. Lalu dia berkata, "Aku mengerti."

Dia menutup telepon. Dia menatapku dengan ekspresi yang sangat aneh.

"Ada apa?" tanya Nero.

"Lepas rompi itu," kata Dante pada Nero. "Aida, ganti baju."

"Kenapa? Pakai apa?"

"Yang bersih dan tidak terlihat seperti sampah," katanya dengan ketus. "Kamu punya baju seperti itu?"

Mungkin. Mungkin tidak, menurut standar Dante.

"Baiklah," kataku. "Tapi kita akan ke mana?"

"Kami akan bertemu dengan keluarga Griffin. Papa bilang bawa kamu."

Yah, sial.

Aku tidak begitu menikmati pertemuanku yang terakhir dengan Callum Griffin.

Aku benar-benar tidak menantikan pertemuan kedua ini. Aku rasa temperamennya tidak lebih baik setelah berenang di danau.

Lalu, apa yang harus kupakai untuk acara seperti itu?

Kupikir satu-satunya gaun yang kupunya adalah kostum Wednesday Adams yang kupakai saat Halloween kemarin.

Akhirnya, aku memilih mengenakan sweater turtleneck abu-abu dan celana panjang, meskipun cuacanya terlalu panas untuk itu, karena itu satu-satunya yang kupunya yang terlihat sopan dan bersih.

Saat aku menarik kaos itu ke atas kepala, rasa sakit di bagian belakang tengkukku kembali terasa berdenyut, mengingatkanku bagaimana Callum Griffin mendorongku dengan kasar seperti boneka kain. Dia kuat di balik setelan jas itu. Aku ingin sekali melihatnya berhadapan dengan Dante

atau Nero—tanpa bodyguard yang menemaninya.

Itu yang harus kita lakukan—memberitahu mereka kita ingin bertemu, lalu menjebak mereka. Callum tidak masalah menyerang kami di dermaga. Kita harus membalas perbuatannya.

Aku terus memompa diriku sendiri sepanjang aku mengenakan pakaian, jadi aku hampir bergetar karena ketegangan ketika akhirnya aku duduk di belakang Escalade milik Dante.

“Di mana kita akan bertemu mereka?” tanyaku.

“Di The Brass Anchor,” jawab Dante singkat. “Tempat netral.”

Hanya perlu beberapa menit untuk sampai ke restoran di Eugenie Street. Sekarang sudah lewat tengah malam, dan bangunannya gelap, dapur sudah tutup. Namun, aku melihat Fergus Griffin menunggu di depan, bersama dua orang penjaga. Bijak sekali, dia tidak membawa sampah yang menendang kaki Sebastian.

Aku tidak melihat Callum di mana pun. Sepertinya ayahnya memberinya hukuman.

Kami menunggu di SUV hingga Papa juga tiba. Lalu, keempat kami keluar bersamaan. Ketika Dante keluar dari kursi depan, aku melihat ada benda yang menonjol di balik jasnya, menunjukkan dia masih membawa senjata. Bagus. Aku yakin Nero juga membawa senjata.

Saat kami berjalan menuju Fergus Griffin, matanya tertuju padaku dan hanya padaku. Dia mengamatiku dari atas ke bawah, seperti menilai setiap aspek penampilanku dan sikapku, seolah ada semacam grafik di dalam kepalanya. Dia terlihat tidak terlalu terkesan.

Tidak masalah, karena bagiku dia terlihat sama dinginnya, sombongnya, dan pura-pura sopannya seperti anaknya. Aku menolak untuk menurunkan tatapanku, dengan keras kepala menatapnya balik tanpa sedikit pun rasa penyesalan.

“Jadi ini si pembakar kecil,” kata Fergus.

Aku bisa saja memberitahunya kalau itu kecelakaan, tapi itu tidak sepenuhnya benar. Dan aku tidak akan meminta maaf pada orang-orang sialan ini.

Sebagai gantinya, aku berkata, “Di mana Callum? Apa dia tenggelam?”

“Untungnya untukmu, dia tidak,” jawab Fergus.

Papa, Dante, dan Nero bergerak lebih dekat di sekelilingku. Mereka mungkin sangat marah karena aku yang membuat kami terjebak dalam masalah ini, tetapi mereka tidak akan membiarkan siapa pun mengancamku.

“Jangan bicara pada dia,” kata Dante dengan kasar.

Dengan sedikit lebih banyak taktik, Papa berkata, “Kalian yang meminta pertemuan. Mari kita masuk dan mengadakan pertemuan.”

Fergus mengangguk. Dua orang pengawalnya masuk lebih dulu ke restoran, memastikan tempat itu benar-benar kosong. Tempat ini milik Ellis Foster, seorang pengusaha restoran dan makelar yang memiliki hubungan dengan keluarga Irlandia dan keluarga kami. Itulah sebabnya ini dianggap tempat netral.

Setelah kami semua masuk, Fergus berkata kepada ayahku, “Aku rasa lebih baik jika kita bicara berdua.”

Papa mengangguk perlahan.

“Tunggu di sini,” katanya pada saudara-saudaraku.

Papa dan Fergus menghilang ke salah satu ruang makan pribadi, yang terpisah oleh pintu kaca ganda. Aku bisa melihat bayangan mereka saat duduk bersama, tetapi aku tidak bisa melihat ekspresi mereka dengan jelas. Dan aku tidak bisa mendengar sepatah kata pun dari pembicaraan mereka.

Dante dan Nero menarik beberapa kursi dari meja terdekat. Dua orang pengawal Fergus juga melakukan hal yang sama di meja yang berjarak sepuluh kaki. Saudara-saudaraku dan aku duduk di satu sisi

meja yang sama, agar bisa melotot ke arah pengawal Fergus sambil menunggu.

Itu membuat kami sibuk sekitar sepuluh menit. Namun, melihat wajah jelek mereka cukup membosankan. Menunggu juga membosankan. Aku ingin sekali minum di bar, atau mungkin mencari camilan di dapur.

Begitu aku mulai berdiri dari kursi, Dante berkata, "Jangan coba-coba," tanpa melihat ke arahku.

"Aku lapar," kataku padanya.

Nero mengeluarkan pisau dan mulai memainkannya. Dia bisa melakukan berbagai trik. Bilah pisau itu sangat tajam, sampai-sampai jika dia salah langkah, dia bisa kehilangan jarinya. Tapi dia belum pernah membuat kesalahan.

Mungkin terlihat seperti dia mencoba menakut-nakuti pengawal Griffin, tapi itu bukan untuk mereka. Dia memang selalu begitu.

"Aku tidak mengerti bagaimana kamu bisa jadi orang yang makan paling banyak di antara kami," kata Nero, tanpa mengalihkan pandangan dari pisau.

"Aku tidak!" jawabku.

"Berapa kali kamu makan hari ini? Jujur saja."

"Empat," aku berbohong.

"Boong," kata Nero sambil mengejek.

"Aku tidak terlalu khawatir dengan bentuk tubuhku seperti kamu," godaku padanya.

Nero memang sangat memperhatikan penampilannya. Dengan alasan yang jelas—semua saudara-saudaraku tampan, tetapi Nero memiliki wajah secantik model yang sepertinya bisa membuat cewek-cewek meleleh begitu saja. Aku tidak tahu ada cewek yang belum pernah tidur dengannya, atau mencoba untuk melakukannya.

Ini adalah hal aneh yang harus aku ketahui tentang saudara laki-

lakiku, tapi kami memang cukup terbuka satu sama lain. Begitulah jadinya ketika kita tinggal di rumah yang sama begitu lama, tanpa ibu di sekitar untuk mencegah mereka memperlakukanku seperti adik laki-laki biasa.

Dan begitulah aku suka. Aku bukan anti-perempuan—aku tidak masalah dengan gadis-gadis yang ingin tampil cantik, feminin, seksi, atau apa pun itu. Aku hanya tidak ingin diperlakukan seperti "perempuan", jika itu masuk akal. Aku ingin diperlakukan sebagai diriku sendiri, untuk baik atau buruknya. Tidak lebih, tidak kurang. Hanya Aida.

Aida yang sedang sangat bosan.

Aida yang mulai merasa mengantuk.

Aida yang sangat menyesal telah mengganggu keluarga Griffin, hanya karena aku akan terjebak di sini hingga waktu tak terhingga sementara Fergus dan Papa terus berbicara dan berbicara tanpa henti...

Dan akhirnya, hampir tiga jam kemudian, kedua patriark tersebut keluar dari ruang makan pribadi, keduanya terlihat serius dan pasrah.

"Bagaimana?" tanya Dante.

"Sudah diputuskan," jawab Papa.

Suara Papa terdengar seperti seorang hakim yang sedang membacakan vonis. Aku tidak suka nada suaranya sama sekali, juga ekspresi di wajahnya. Dia memandangku dengan pandangan penuh kesedihan.

Saat kami berjalan keluar, dia berkata pada Nero, "Bawa mobilku kembali. Aku akan mengantar Aida pulang."

Nero mengangguk dan masuk ke dalam Mercedes milik Papa. Dante masuk ke kursi pengemudi SUV, sementara Papa masuk ke belakang bersamaku.

Aku jelas tidak suka ini sama sekali.

Aku berbalik menghadapnya, tidak peduli dengan sabuk pengamanku.

"Ada apa?" kataku. "Apa yang kalian putuskan?"

"Kamu akan menikah dengan Callum Griffin dalam dua minggu," kata Papa.

Ini begitu konyol sehingga aku malah tertawa—suara aneh yang menggelegar lalu menghilang dalam keheningan mobil.

Papa menatapku, garis-garis di wajahnya semakin dalam daripada sebelumnya. Matanya tampak sepenuhnya hitam dalam cahaya redup di dalam mobil.

"Kamu serius?" kataku.

"Aku sangat serius. Ini tidak untuk diperdebatkan. Sudah disepakati dengan keluarga Griffin."

"Aku tidak akan menikah!" kataku. "Apalagi dengan psikopat itu."

Aku melihat ke kursi pengemudi mencari dukungan dari Dante. Dia hanya menatap lurus ke depan, tangan terkepal di setir mobil.

Papa terlihat lelah.

"Perseteruan ini sudah berlangsung terlalu lama," katanya. "Ini seperti bara yang terus menyala, terus menyala dan terus-menerus meledak, membakar semuanya yang telah kita bangun. Terakhir kali kita mengalami ledakan, kamu kehilangan dua pamanmu. Keluarga kita lebih kecil dari yang seharusnya, karena keluarga Griffin. Hal yang sama terjadi pada mereka. Terlalu banyak orang yang hilang di kedua sisi, turun dari generasi ke generasi. Saatnya itu berubah. Saatnya yang sebaliknya terjadi. Kita akan bersatu. Kita akan makmur bersama."

"Kenapa aku harus menikah untuk itu?" teriakku. "Itu tidak akan membantu apa-apa! Karena aku akan membunuh bajingan itu begitu aku melihatnya!"

"Kamu akan melakukan apa yang diperintahkan!" bentak Papa. Aku bisa melihat kesabarannya sudah habis. Sekarang sudah jam tiga pagi. Dia lelah, dan terlihat tua. Dia memang tua. Usianya empat puluh delapan

saat dia memiliki aku. Sekarang dia hampir tujuh puluh.

"Aku telah memanjakanmu," katanya, menatapku dengan mata hitamnya itu. "Membiarkanmu bebas. Kamu tidak pernah harus menghadapi akibat dari tindakanmu. Sekarang kamu akan menghadapinya. Kamu yang menyalakan api yang memulai kebakaran ini. Kamu yang harus memadamkannya lagi. Bukan dengan kekerasan, tapi dengan pengorbananmu sendiri. Kamu akan menikah dengan Callum Griffin. Kamu akan melahirkan anak-anak yang akan menjadi generasi berikutnya dari garis keturunan kita bersama. Itu adalah kesepakatan. Dan kamu akan menepatinya."

Ini benar-benar mimpi buruk.

Aku akan menikah?

Aku akan punya anak?!

Dan aku harus melakukannya dengan pria yang paling kubenci di dunia ini?

"Dia melumpuhkan Sebastian!" teriakku, sebagai usaha terakhir untuk menunjukkan betapa menjijikkannya pria ini bagiku.

"Itu sama banyaknya tanggung jawabmu seperti tanggung jawabnya," kata Papa dengan dingin.

Tidak ada yang bisa kukatakan untuk itu.

Karena jauh di dalam hatiku, aku tahu itu benar.

Terima kasih banyak sudah membeli dan membaca novel terjemahan dari KataKilas!

Semoga kamu menikmati setiap halaman yang ada.

Jika kamu punya masukan atau ingin request novel lain, jangan ragu untuk hubungi aku di email: katakilass@gmail.com

Aku tunggu kabar darimu! ☺

KataKilas
ebook terjemahan

https://lynk.id/katakilas

Wattpad
Whatsapp Channel
TikTok